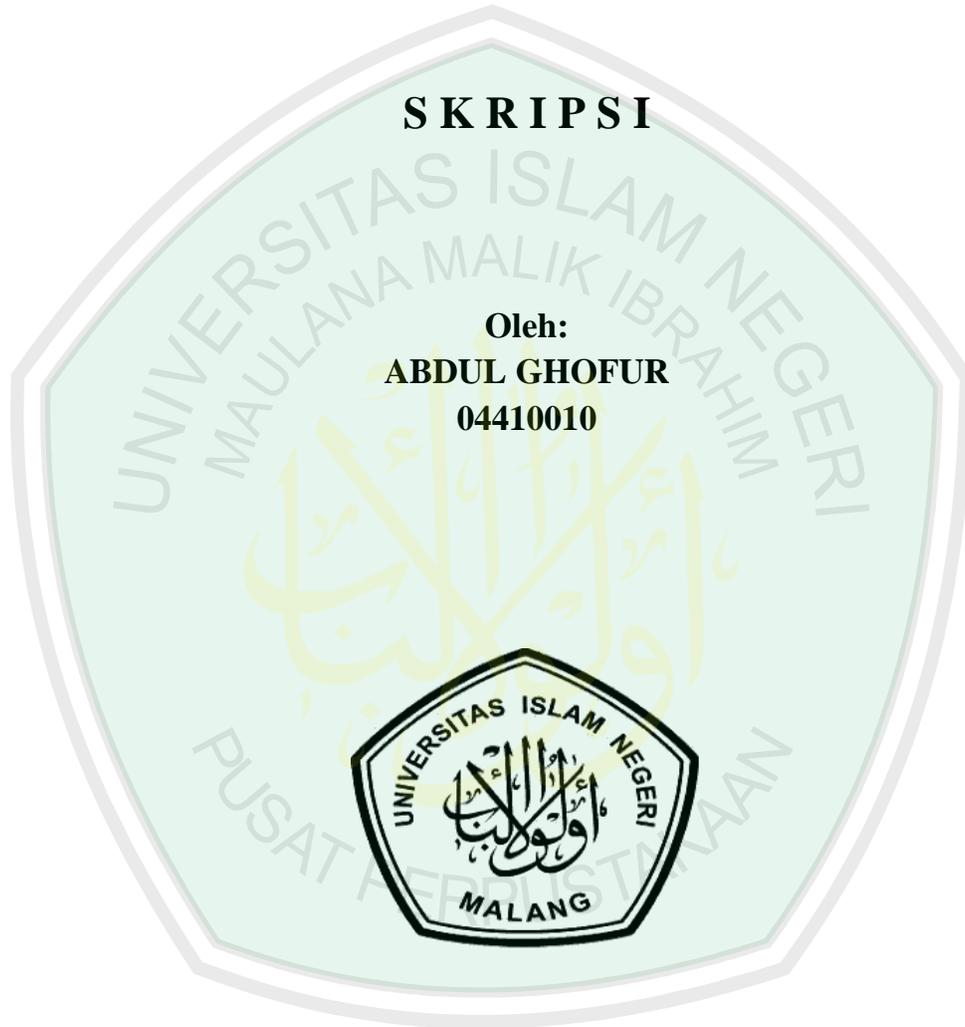


**PERUBAHAN KONSEP DIRI SANTRI PONPES
SABILURROSYAD MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
ABDUL GHOFUR
04410010



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

MOTTO

“Satu-satunya manusia yang tak pernah membuat kesalahan adalah dia yang tidak pernah melakukan apapun”

Theodore Roosevelt



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohiim

Alhamdulillah... puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan ni'matNya kepada kita semua, hingga detik ini kita tiada henti selalu diberi kenikmatan yang tiada tara nilainya, yakni yang berupa ni'mat kesehatan dan dengan kesehatan itu penulis memiliki kekuatan dan semangat untuk menunaikan amanah dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat serta salam marilah kita curah limpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, semoga dengan sholawat kita akan mendapat Syafa'at dari beliau, yakni Syafa'at di saat tiada Syafa'at yang dikabulkan Allah kecuali Syafa'at dari Nabi Muhammad SAW.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dikarenakan banyak pihak yang telah terlibat dan membantu penulis. Maka atas terselesaikannya skripsi ini penulis mengucapkan trimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang beserta staf-stafnya yang telah memberikan kesempatan, bimbingan dan pelayanan kepada kami untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana (S1) di kampus UIN Malang ini.
2. Bapak Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
3. Bapak Drs. Ach. Khudhori Soleh, M. Ag selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar telah membimbing, mengarahkan dan membantu kami dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar di Fakultas Psikologi UIN Malang yang telah mengajarkan, membimbing dan memberikan ilmunya, beserta para staf di Kantor Fakultas dan Asisten Laboratorium Psikologi yang telah memberikan pelayanan akademik.
5. Ustadz Marzuki selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, beserta para pengurus dan teman-teman santri yang telah memberikan dukungan dan bantuannya selama penelitian.

6. Ibunda dan ayahanda tercinta yang dengan sabar telah membimbing, mendo'akan, mengarahkan dan memberi kepercayaan dan memberkan dukungan yang terus menerus.

Tiada kata lain yang dapat kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu kami, melainkan hanya ucapan terimakasih beriring do'a semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta balasan atas kebajikan mereka, amin.....

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan penelitian t ini masih banyak terdapat kekurangan oleh karenanya kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak dan dapat memberikan sumbangan terhadap kemajuan pendidikan anak bangsa.

Malang, 22 Juli 2008

Peneliti

Abdul Ghofur

ABSTRAK

Ghofur, Abdul. 2008 *Perubahan Konsep Diri Santri PONPES Sabilurrosyad Malang*, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Pembimbing: Drs. Ach. Khudhori Soleh, M. Ag

Kata Kunci : Konsep Diri

Konsep diri merupakan pandangan dan keyakinan seseorang terhadap kondisi dirinya serta pandangan dan keyakinan seseorang terhadap pandangan orang lain terhadap dirinya. Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang menggunakan pendekatan kekeluargaan dalam membina para santri, kesuksesan pendidikan pesantren sudah tidak diragukan lagi, Dalam prosesnya, mencetak santri menjadi sebuah generasi yang dapat menjadi kepanjangan tangan ulama' dalam masyarakat tidaklah mudah, ada santri yang mampu merubah perilakunya dengan cepat dan adapula yang berubah secara perlahan-lahan. Perubahan yang terjadi pada diri santri atau perubahan konsep diri merupakan proses metamorfosa yang menarik untuk diteliti, hal ini dikarenakan tidak semua santri mampu bermetamorfosa seperti para subyek. Bagaimana proses perubahan konsep diri inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Berawal dari permasalahan yang unik ini, peneliti ahirnya menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi dan mengungkap keunikan dari para subyek, dalam penelitian ini menggunakan tiga subyek yang kesemuanya adalah santri PONPES Sabilurrosyad. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yakni menggunakan metode-metode kualitatif dalam mengumpulkan data penelitian dan menggunakan deskripsi dalam memaparkan hasil dari penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, yakni dari hasil wawancara yang diperoleh dapat disimpulkan bahwasannya semua Subyek mengalami perubahan konsep diri. Terdapat beberapa aspek yang berubah menjadi lebih positif, perubahan tersebut diantaranya pada aspek emosional, aspek social, aspek keagamaan, ahlaq, dan pola pikir. Kesadaran diri adalah factor utama dalam perubahan ini, kesadaran diri ini dalam Islam disebut dengan muroqobah dan muhasabah. kesadaran diri ini mampu merubah kosep diri subyek penelitian ini dikarenakan mendapatkan dukungan dari pengajian kitab-kitab tasawuf yang dibimbing langsung oleh ustadz Marzuki.

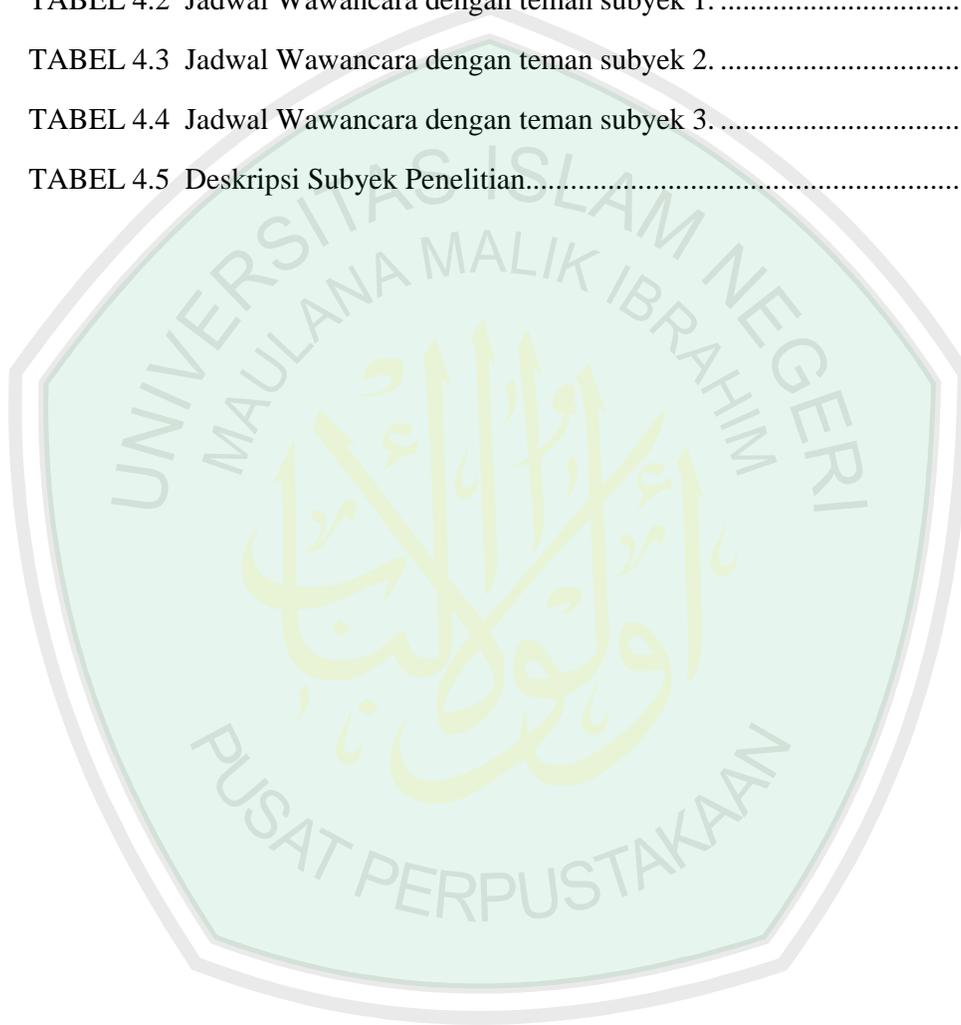
DAFTAR ISI

LEMBAR PENGAJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTARTABEL.....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Diri.....	12
1. Pengertian Konsep Diri.....	12
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri	15
3. Dimensi Konsep Diri	25
4. Tingkatan Konsep Diri dan Karakteristiknya	30
5. Perkembangan Konsep Diri	33
6. Peranan Konsep Diri.....	35
B. Konsep Diri Dalam Pandangan Islam.....	37
1. Manusia Dalam Pandangan Islam.....	37

2. Membentuk Konsep Diri Positif	44
C. Pondok Pesantren	49
1. Pengertian Pondok Pesantren	49
2. Tujuan Pondok Pesantren	52
3. Fungsi Pondok Pesantren	54
4. Santri	55
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	58
B. Lokasi Penelitian	61
C. Metode Pengumpulan data	61
D. Pengecekan Keabsahan Data	64
E. Tehnik Analisis Data	66
BAB IV LAPORAN PENELITIAN	
A. Persiapan Penelitian	69
B. Pelaksanaan Penelitian	70
C. Hasil Penelitian	77
D. Analisis dan Pembahasan	94
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	107
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL 4.1	Jadwal Wawancara dengan subyek.....	71
TABEL 4.2	Jadwal Wawancara dengan teman subyek 1.....	73
TABEL 4.3	Jadwal Wawancara dengan teman subyek 2.....	73
TABEL 4.4	Jadwal Wawancara dengan teman subyek 3.....	73
TABEL 4.5	Deskripsi Subyek Penelitian.....	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cristian D. Larson, mendefinisikan *individualitas* sebagai diri manusia yang tidak tampak, dan bahwa segala sesuatu dalam diri manusia yang tidak tampak itu merupakan individualitas. Individualitas itulah yang memprakarsai, mengendalikan atau mengarahkan. Karena itu seseorang harus memahami dan mengembangkan *individualitas* agar bisa mengendalikan dan bisa menggunakan kekuatan system yang ada dalam diri seseorang. Individualitas seseorang harus dibuat menjadi jelas, jelas dan terbuka. Berkaitan dengan hal ini, oleh karenanya seseorang selalu dituntut untuk secara kontinyu dan terus menerus mengetahui siapa diri seseorang dan apa sajakah yang seseorang inginkan dan seseorang dituntut untuk dapat secara konsisten dapat tegas dalam mendapatkan apa yang Anda inginkan itu.¹

Individualitaslah yang membedakan seseorang dengan dari semua entitas terorganisir yang lain, dan individualitaslah yang akan dapat mencapai puncak perkembangan yang pada akhirnya akan dapat memberikan kekuatan kepada seseorang menjadi lebih baik dari manusia pada umumnya, dan arena individualitas yang seseorang miliki akan dapat menentukan posisi Anda ditengah-tengah masyarakat.²

¹ Cristian D.Larson, *Kekuatan Anda Dan Cara Pembangseseorangnnya*, Diterjemahkan oleh; Fuad Ferdinan, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), hal 13.

² Ibid., hal13.

Ketika seseorang melihat seseorang, baik laki-laki maupun perempuan yang terlihat berbeda dengan orang yang lain, yakni mereka terlihat tampak menonjol, dan memiliki sesuatu yang sangat penting yang nampaknya tidak dimiliki oleh orang yang lain, berarti seseorang telah menjumpai seseorang yang individualitasnya telah berkembang pesat. Dan secara otomatis seseorang akan memiliki suatu keyakinan bahwa orang tersebut adalah orang yang istimewa.³

Manusia itu sesungguhnya berada dalam proses pencarian kekuatan. Manusia kuatlah yang akan menang. Manusia yang mempunyai kekuatanlah yang mendaki ketinggian. Menjadi kuat berarti menjadi besar; keistimewaan dari kebesaran itulah yang akan memuaskan setiap keinginan, setiap aspirasi, setiap kebutuhan. Namun, kekuatan itu bukan untuk kalangan minoritas semata; kekuatan itu untuk semua, dan cara memperoleh kekuatan itu amat sederhana.⁴

Sesuai dengan yang dikutip oleh C. George Boeree, Carl Rogers (1902-1987), mengemukakan teorinya yang didasarkan pada suatu "daya hidup" yang dia sebut dengan kecenderungan aktualisasi. Hal ini diartikan sebagai motivasi yang menyatu dalam setiap diri makhluk hidup yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi-potensinya sebaik mungkin, bukan hanya persoalan bagaimana bertahan hidup. Akan tetapi, Rogers yakin bahwa seluruh makhluk hidup pasti ingin berbuat atau memperoleh yang terbaik bagi

³ Ibid., hal 12.

⁴ Ibid., hal 11.

keberadaannya. Jika mereka gagal bukan berarti mereka tidak memiliki hasrat.⁵

Dari dorongan tunggal inilah Rogers menurunkan keinginan atau dorongan-dorongan yang dibicarakan teoritikus kepribadian lain. Dia bertanya kenapa seseorang memerlukan udara, air dan makanan? Kenapa seseorang selalu berusaha mendapatkan rasa aman, cinta dan perasaan mampu? Kenapa seseorang berusaha menemukan obat-obatan baru, menemukan energi-energi baru atau menciptakan karya seni baru? Menurutnya, karena itu semua keinginan dan usaha yang merupakan hakikat alamiah seseorang sebagai makhluk hidup untuk mengusahakan yang terbaik untuk diri seseorang.

Berkaitan dengan pengembangan diri menuju diri yang diinginkan Cristian D. Larson berpendapat bahwa hal yang utama dalam mengembangkan individualitas adalah memberi "aku" posisi yang sejati dan tinggi dalam pikiran seseorang. Menurutnya, "aku" adalah pusat individualitas itu sendiri, dan semakin seseorang sadar mengenai "aku", makin besar pula kekuatan di dalam "aku" yang dapat seseorang bangkitkan, dan pembangseseorangn kekuatan inilah yang akan dapat membuat individualitas jadi positif dan kuat.⁶

Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah melatih perasaan atau pemahaman bahwa diri seseorang memiliki sifat yang dominan atau

⁵ C. George Boeree, *Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, Diterjemahkan Oleh: Inyik Ridwan Muzir, (Jogjakarta: Prismsophie, 2005), hal 318-319.

⁶ Cristian D.Larson, *Your Forces And How To Use Them*, Diterjemahkan oleh; Fuad Ferdinan, *Kekuatan Anda Dan Cara Pembangseseorangnnya*, hal 15.

menguasai. manakala seseorang berpikir mengenai diri seseorang sendiri , anggaplah bahwa diri seseorang ada, hidup, dan bertindak menguasai perilaku seseorang. Kemudian, buatlah setiap keinginan seseorang menjadi positif, buatlah setiap perasaan seseorang menjadi positif, buatlah setiap gagasan seseorang menjadi positif, dan buatlah setiap tindak pemikiran seseorang menjadi positif.⁷

Dengan upaya menjadikan keinginan seseorang berbeda dan positif; yakni benar-benar dan sepenuhnya mengetahui apa yang seseorang inginkan, maka akan dapat memberikan kekuatan dan ketegasan pada individualitas seseorang. Adapun alasannya adalah bahwa berpikir seperti itu cenderung akan memasukkan kekuatan di dalam diri seseorang kedalam tindakan positif dan konstruktif.⁸

Menurut Larson, Satu cara yang paling efektif untuk memperkuat individualitas seseorang adalah dengan menggambarkan dalam pikiran seseorang pemahaman terbaik tentang seperti apakah individualitas yang kuat dan berkembang baik itu dan kemudian pikirkan bahwa diri seseorang kian menyerupai gambaran itu.⁹

Terkait dengan hal ini, perlu diingat bahwa seseorang berangsur-angsur akan tumbuh menuju kesamaan dengan apa yang paling banyak seseorang pikirkan. Karena itu jika seseorang punya mempunyai pemahaman

⁷Ibid., hal 15.

⁸Ibid., hal 16.

⁹Ibid., hal 16.

yang sangat jelas tentang individualitas yang berkembang baik, dan banyak berpikir tentang individualitas itu dengan landasan keinginan yang kuat dan positif untuk mengembangkan individualitas seperti itu, seseorang secara perlahan dan pasti akan bergerak menuju cita-cita mulia yang begitu seseorang harapkan tersebut.

Metode yang kedua yang perlu seseorang tempuh menurut Larson adalah dengan jalan mengakui keberadaan "manusia yang lebih agung di dalam diri seseorang". Banyak orang yang tidak menyadari, tidak mengetahui dan bahkan mengingkari tentang adanya "manusia yang lebih agung" ini, . "Manusia yang lebih agung dalam diri seseorang" bukanlah sesuatu yang terpisah dan berbeda dari diri seseorang sendiri. Yang ada dalam diri seseorang merupakan jumlah total dari berbagai kekuatan dan kemungkinan yang lebih besar.¹⁰

Dengan mengakui semua ini , banyak berpikir tentangnya, dan dengan kemauan yang menggebu berdasar segenap kekuatan hati, pikiran dan jiwa, akan membangkitkan dan terus memperlihatkan kekuatan internal ini. Dengan begitu, seseorang akan mengetahui bahwa manusia internal, yakni individualitas sejati seseorang, semakin lama semakin kuat dan aktif. Dengan berbagai macam metode seseorang akan dapat mengembangkan individualitas

¹⁰Ibid., hal 17.

yang seharusnya diterapkan dengan penuh keyakinan, sepenuh hati, dan secara terus menerus.¹¹

Pandangan Larson tentang diri manusia tidaklah berbeda jauh dengan Pandangan Rogers yang memandang manusia dengan sangat optimis dengan berbagai potensi alamiah yang ada dalam diri manusia tersebut, manusia selalu terdorong untuk menjadi lebih baik dan lebih baik untuk menyempurnakan dirinya, hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh David J. Schwartz, "Anda adalah apa yang ada dalam pikiran Anda" , lebih lanjut Schwartz mengungkapkan bahwa orang yang berpikir inferior, lepas dari kualifikasinya yang sebenarnya, menjadikan dirinya menjadi inferior, karena berpikir mengatur tindakan. Jika seseorang merasa inferior, ia pun bertindak dengan cara inferior, dan tidak ada yang mampu menutupi perasaan dasar ini untuk waktu yang lama. Orang yang merasa dirinya tidak penting, maka orang itu akan menjadi benar-benar tidak penting.¹²

Sebaliknya, orang yang benar-benar berpikir bahwa dirinya cocok untuk tugas yang diberikan, memang demikianlah adanya. Agar menjadi penting, seseorang harus berpikir bahwa diri seseorang penting, benar-benar berpikir demikian; kemudian orang lain akan berpendapat demikian pula.¹³

Terkait dengan pikiran Schwartz mengungkapkan bahwa Pikiran Anda adalah mekanisme yang mengagumkan. Jika pikiran Anda bekerja satu

¹¹ Ibid., hal 18.

¹² David J. Schwartz, *Berpikir Dan Berjiwa Besar*. Diterjemakan Oleh: F.X. Budiarto, , (Batam: Binarupa Aksara, 2007), hal 168.

¹³ Ibid., hal 169.

arah, ia dapat membawa seseorang maju menuju keberhasilan yang luar biasa. Akan tetapi, dengan pikiran yang sama yang bekerja dengan cara yang berbedadapat mengakibatkan kegagalan total.¹⁴

Diri seseorang terbentuk sesuai dengan apa yang dimakan oleh tubuh, begitu pula, pikiran sesuai dengan apa yang dimakan oleh pikiran. Makanan pikiran adalah lingkungan, banyak hal yang tidak dapat lagi dihitung yakni hal-hal yang mempengaruhi pikiran sadar dan bawah sadar Seseorang. Jenis makanan yang disantap oleh pikiran menentukan kebiasaan, sikap, kepribadian seseorang. Seseorang masing-masing mewarisi kapasitas tertentu untuk berkembang. Akan tetapi, berapa banyak dari kapasitas tersebut sudah seseorang kembangkan dan cara seseorang mengembangkannya bergantung pada jenis makanan pikiran yang seseorang santap.¹⁵

Selain faktor internal dalam diri individu yang mendorongnya untuk selalu berubah ke arah yang lebih baik, Schwartz juga menitik beratkan mengenai sangat berpengaruhnya lingkungan terhadap yang seseorang lakukan konsep diri pada seseorang, menurutnya, lingkungan dapat membentuk seseorang, membuat seseorang berpikir seperti sebagaimana yang seseorang lakukan, hal-hal seperti pikiran Anda, tujuan Anda, sikap Anda, serta kepribadian Anda dibentuk oleh lingkungan Anda.¹⁶

¹⁴ Ibid., hal 197.

¹⁵ Ibid., hal 198.

¹⁶ Ibid., hal 199.

Begitu juga pergaulan seseorang sehari-hari akan sangat menentukan diri seseorang, ketika seseorang bergaul dengan orang yang memiliki pemikiran negatif dalam waktu yang cukup lama maka hal ini akan membuat diri seseorang menjadi orang yang memiliki cara berpikir negative. Sebaliknya jika seseorang bergaul dan memiliki hubungan dekat dengan orang-orang yang berpikir positif dan memiliki gagasan yang cemerlang maka hal ini akan dapat menaikkan tingkat kemampuan berpikir seseorang dan seseorang akan memiliki pola pemikiran yang positif dalam menghadapi perjalanan kehidupan ini.¹⁷

Beberapa pendapat psikologi diatas sejalan dengan pemikiran dan realitas yang telah Penulis alami, yakni berkenaan dengan perubahan konsep diri. Yang artinya konsep diri itu dapat berubah-ubah karena adanya fitroh atau dorongan alamiah yang bersifat bawaan dalam diri seseorang untuk selalu berusaha menjadi lebih baik dari kondisi seseorang pada saat ini.

Adapun perubahan dari konsep diri tersebut amat sangat dipengaruhi oleh lingkungan seseorang, siapa teman-teman dekat seseorang yang setiap hari seseorang bergaul dengan mereka akan sangat menentukan bagaimana konsep diri seseorang, tapi semua itu masih tetap bergantung terhadap bagaimana seseorang berpikir dan memAndang diri seseorang dan lingkungan tersebut. Artinya terdapat dua hal yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya dalam membentuk konsep diri dan kepribadian seseorang.

¹⁷ Ibid., hal 199.

Berkaitan dengan pembahasan mengenai pengaruh lingkungan terhadap konsep diri seseorang, maka hal ini tidak akan dapat dilepaskan dari lingkungan tempat seseorang tinggal, pada saat ini alhamdulillah penulis berada dalam lingkungan yang menurut penulis adalah lingkungan yang penuh dengan aura positif, tepatnya berada di Pondok Pesantren SabiliurRosyad, Malang.

Di Pondok Pesantren tersebut penulis sering berdiskusi secara bebas mengenai kondisi psikologis teman-teman yang tinggal di Pondok tersebut, ternyata dari beberapa teman mengungkapkan bahwa setelah dirinya tinggal dan mengikuti kegiatan mengaji, yang meliputi diniyah dan wetonan oleh para ustadz, secara perlahan-lahan terdapat perubahan konsep diri dalam diri teman-teman, dimana dengan adanya mengaji seseorang-seseorang tasawuf, maka akan timbul dalam diri para santri pemikiran yang begitu positif dalam memandang segala hal.

Pemahaman seperti itu dikarenakan adanya pemikiran bahwa segala sesuatu itu berasal dari Allah, meskipun sesuatu itu adalah sesuatu yang menyakitkan bagi seseorang akan tetapi hal itu adalah yang terbaik bagi seseorang, karena Allah-lah yang menciptakan seseorang, dan pencipta itu lebih mengerti apa yang tepat dan sesuai untuk ciptaannya tersebut.

Penulis juga melihat pada diri para santri memiliki kemampuan untuk menerima realitas, meskipun hal itu bagi orang lain mungkin adalah sesuatu hal yang menyedihkan dan sulit untuk diterima. Berdasarkan diskusi bersama

dengan beberapa santri dapat ditemukan adanya perubahan dalam dirinya yaitu perubahan pola pikir mengenai siapa penulis? Mengai apa yang harus Penulis lakukan berkenaan dengan masa depan penulis? Karena mau tidak mau akan datang tuntutan masyarakat ketika mereka telah keluar dari pondok pesantren tersebut.

Berkaitan dengan konsep diri sebagai santri maka secara perlahan tujuan dari kehidupan juga akan sangat dipengaruhi. Dimana seseorang sebagai *kholifatullah fil ardh* memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menghidupkan agama Allah, karena seseorang hidup bukan hanya di dunia. Akan tetapi, akan ada hidup yang kekal setelah kehidupan dunia ini sebagai pertanggung jawaban atas segala yang seseorang lakukan di dunia.

Tujuan-tujuan hidup seseorang ini juga adalah bagian dari yang membentuk konsep diri seseorang seperti yang telah dikemukakan oleh Schwartz di atas. Artinya sangat besar kemungkinan adanya perubahan konsep diri pada santri karena berbagai faktor sesuai dengan yang dikemukakan para ahli di atas, factor-faktor tersebut meliputi lingkungan, yakni lingkungan Pondok Pesantren yang terdiri dari para Santri dan para Ustadz. Adapun dalam diri santri sendiri terdapat dorongan bawaan untuk memperbaiki diri menuju kesempurnaan seperti yang diungkapkan Rogers.

Berdasarkan fakta dari diskusi Penulis dengan para santri dan dengan adanya dukungan penguat yang berupa pendapat para ahli bahwa konsep diri

itu dapat berubah maka Penulis amat tertarik untuk membuktikan perubahan tersebut dalam sebuah penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana konsep diri Santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad sebelum menjadi santri?
- b. Bagaimana konsep diri Santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad setelah tinggal di Pesantren?
- c. Apakah terdapat perubahan konsep diri yang dimiliki oleh Santri sebelum dan saat menjadi Santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad?

C. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui konsep diri Santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad, sebelum menjadi santri.
- b. Mengetahui konsep diri Santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad, saat menjadi santri.
- c. Untuk mengetahui perubahan konsep diri yang dimiliki sebelum menjadi santri dan saat menjadi santri.

D. Manfaat

1. Teoritis

Diharapkan memberikan sumbangan keilmuan khususnya bagi keilmuan psikologi. Dimana teori-teori dari keilmuan Psikologi untuk yang kesekian kalinya diadakan krosec validitas dan reliabilitasnya dalam dunia praktis, sehingga dari hasil tersebut akan dapat diketahui apakah relevansi teori yang berkenaan dengan konsep diri ini masih terjamin keabsahannya dan masih dapat digunakan dalam menganalisis suatu permasalahan dalam lingkungan masyarakat.

2. Praktis

- a. Dapat dijadikan informasi pendukung yang berfungsi sebagai pedoman bagi Pondok Pesantren Sabilurrosyad dan lembaga Pesantren sendiri tentang kondisi konsep diri yang dimiliki oleh para santri.
- b. Bagi santri hasil penelitian ini dapat dijadikan tolok ukur seberapa tinggi dan positif konsep diri yang dimilikinya, dan ini dapat dijadikan *feed back* untuk semakin meningkatkan dan mengarahkan serta memperbaiki konsep diri yang dimilikinya kearah yang lebih tinggi dan yang lebih positif.
- c. Menambah keilmuan bagi penyusun, terutama dalam memahami kondisi psikologis manusia dalam dunia aplikasi yang ternyata tidak semudah belajar teori didunia kampus, hal ini akan menjadi suatu awal dari proses menuju sebuah pemahaman yang mendalam dalam teori maupun aplikasi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Untuk mengetahui pengertian dari konsep diri, maka terlebih dahulu kita harus mengetahui pengertian diri. Menurut Wiliam James, seperti yang dikutip oleh Alex Sobur, mendefinisikan *self* (diri) sebagai segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang tubuh dan keadaan psikisnya saja, melainkan juga tentang anak istri, rumah pekerjaan, nenek moyang, teman-teman, milik, dan uangnya. Kalau semua bagus, ia merasa senang dan bangga. Akan tetapi, kalau ada yang kurang baik, rusak, hilang, ia merasa putus asa, kecewa, dan lain-lain.¹⁸

Adapun pengertian diri menurut J.M. Baldwin sebagaimana yang dikutip oleh Alex dalam Psikologi umum mendefinisikan diri sebagai "*an actively organized cones,*" sebagai konsep yang tersusun dan aktif. Selanjutnya dikemukakan bahwa "*...the child originally as no conception of self, but develops one long with the development of conception of other person*".¹⁹

Howie²⁰ dalam Psikologi Umum mengungkapkan:

¹⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung; CV Pustaka Setia, 2003), hal 499.

¹⁹ Ibid, hal 500.

²⁰ Ibid, hal 5001.

“Diri (self) dapat pula menunjukkan keseluruhan lingkungan subyektif seseorang, untuk dirinya sendiri, diri merupakan pusat pengalamannya dan kepentingannya. Diri membangun dunia batiniah yang harus dibedakan dari "dunia luar" yang dibangun oleh orang-orang lain dan barang-barang lain.”

Lebih jauh lagi, diri meliputi, antara lain, komponen *pengamatan*, yaitu: cara seseorang mengamati diri sendiri-tanggapannya tentang wajahnya; gambaran mengenai kesan-kesan yang dibuatnya oleh orang lain. Diri meliputi pula komponen *pengertian*, yaitu pengertian seseorang tentang berbagai sifatnya, kesanggupan-kesanggupannya, miliknya, kekurangannya serta batas kemampuannya, dan pengertiannya tentang latar belakang asal-usulnya serta masa depannya. Diri mempunyai pula komponen *sikap*, yang meliputi perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, asal-usul dan latar belakang sikapnya terhadap kedudukannya pada saat ini, dan harapannya tentang hari depannya, kecenderungannya terhadap rasa bangganya atau perasaan malunya, keyakinannya (mungkin merupakan perasaan yang bercampur) mengenai penerimaan atau penolakan dirinya. Bila seseorang mencapai kematangan, sikap yang mengenal apa yang dianggapnya berharga atau tidak berharga, dan sikapnya yang berhubungan dengan diri ini meliputi pula kepercayaan, keyakinan, cita-cita, norma, harapan dan apa yang dirasakan sebagai kewajibannya, filsafat hidup seseorang.²¹

Lalu apakah konsep diri itu? Brooks sebagaimana yang dikutip oleh rahmat, mendefinisikan konsep diri sebagai *“those physical, sosial, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences*

²¹ Ibid, hal 500.

and our interaction with others"²². konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. persepsi tentang diri ini bersifat psikologi, sosial, dan fisis. persepsi yang bersifat psikologis, misalnya kita menjawab pertanyaan dalam diri kita sendiri, yaitu bagaimana watak saya sebenarnya?. Persepsi yang bersifat sosial, misalnya bagaimana pandangan orang lain terhadap saya?. Persepsi yang bersifat fisis, misalnya bagaimana pandangan orang lain terhadap penampilan saya?.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Alex Sobur, Rogers berpendapat bahwa, konsep diri adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang didasari dan disimbolisasikan, yaitu "aku" merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep diri ini merupakan bagian inti dari pengalaman individu yang secara perlahan-lahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatkan "apa dan siapa aku sebenarnya" dan "apa sebenarnya yang harus aku perbuat". Jadi, konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku.²³

Djaali dalam Psikologi Pendidikan mendefinisikan konsep diri sesuai dengan pandangan Anant pai, yakni konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut terhadap orang lain. Konsep diri yang dimaksudkan disini adalah

²² Jalaludin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 99.

²³ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, hal 507.

bayangan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri pada saat ini dan bukanlah bayangan ideal dari dirinya sendiri sebagaimana yang diharapkan atau yang disukai oleh individu yang bersangkutan. Konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya sejak ia kecil, terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya.²⁴

Berdasarkan beberapa pendapat para tokoh Psikologi diatas dapat disimpulkan bahwasannya konsep diri adalah sebuah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap kondisi dirinya serta pandangan dan keyakinannya terhadap pandangan orang lain terhadap dirinya, baik dari aspek fisik, emosi dan sosial.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Sebagaimana yang dikutip oleh Alwisol dalam Psikologi Kepribadian, Rogers mengungkapkan bahwa organisme berada dalam dunia pengalaman yang terus menerus berubah (*phenomenal field*), di mana dia menjadi titik pusatnya. Pengalaman adalah segala sesuatu yang berlangsung dalam diri individu pada saat tertentu, meliputi proses psikologik, kesan-kesan sensorik, dan aktivitas-aktivitas motorik. Hanya sebagian kecil pengalaman yang disadari yakni pengalaman yang disimbolkan dalam bentuk image dan verbal. Sisanya bersifat pengalaman prasadar yang siap disadari kalau dikehendaki. Medan fenomena ini bersifat *private*, hanya dapat dikenali isi sesungguhnya

²⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2007), hal 129-130.

dan selengkapnya oleh diri sendiri. Karena itu sumber terbaik untuk memahami seseorang adalah orang itu sendiri.²⁵

Struktur self terbentuk sebagai hasil interaksi organisme dengan medan fenomena, terutama interaksi evaluatif dengan orang lain. Struktur self adalah suatu pola pengamatan yang bersifat utuh, teratur, mudah bergerak dan konsisten dengan gambaran I atau Me dan nilai-nilai lingkungan. Dari pengalamannya, anak belajar bahwa dirinya adalah salah satu objek yang berbeda dengan objek dalam lingkungan. Selanjutnya pengalaman yang sesuai dengan dirinya akan dinilai positif dan dimasukkan sebagai bagian dari dirinya. Sebaliknya pengalaman yang dinilai negatif ditempatkan di lingkungan di luar dirinya. Proses penilaian ini akan terus berlanjut menyusun struktur self dan mempertegas hubungannya dengan lingkungan. Nilai-nilai yang digunakan tidak lagi terbatas pada gambaran diri yang telah dimiliki, tetapi kemudian juga memasukkan (*introjection and assimilation*) nilai-nilai dari orang lain misalnya dari orang tua, guru, dan sahabat.²⁶

Semakin banyak individu mengamati dan menerima pengalaman sensorik ke dalam struktur selfnya, kemungkinan terjadinya introjeksi atau revisi nilai-nilai semakin besar. Ini berarti terjadi proses penilaian yang berlanjut terus-menerus terhadap sistem struktur self. Struktur nilai yang membuat hubungan dengan lingkungan secara tetap-kaku tidak efektif. Sebaliknya struktur yang fleksibel akan mempermudah *adjustmen*. Evaluasi

²⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. (Malang: UMM Press, 2007), hal 318.

²⁶ Ibid, hal 319.

dan perubahan nilai ini tidak akan menimbulkan anarki sosial, karena didasarkan pada kebutuhan yang sama, yakni kebutuhan untuk diterima dan diakui oleh orang lain. Apabila organisme mengamati dan menerima semua pengalaman sensoriknya ke dalam sistem yang integral dan konsisten, maka dia akan lebih mengerti dan menerima orang lain sebagai individu yang berbeda. Orang yang defensif dan mengingkari perasaannya sendiri cenderung iri dan benci kepada orang lain; yang akan merusak hubungan sosialnya.²⁷

Keseluruhan pengalaman itu, baik yang internal maupun yang external, disadari maupun yang tidak disadari, keseluruhan pengalaman itu oleh Rogers dinamakan Medan Fenoma (Phenomenal Field). Medan fenomena adalah seluruh pengalaman pribadi seseorang sepanjang hidupnya di dunia, sebagaimana persepsi subyektifnya. Medan fenomena terdiri dari:

- a. Pengalaman internal (persepsi mengenai diri sendiri) dan pengalaman external (persepsi mengenai dunia luar).
- b. Pengalaman yang: disimbolkan (diamati dan disusun dalam kaitannya dengan diri sendiri), disimbolkan tetapi diingkari atau dikaburkan (karena tidak konsisiten dengan struktur dirinya), dan tidak disimbolkan atau diabaikan tidak disadari.
- c. Semua persepsi bersifat subyektif, benar bagi dirinya sendiri.²⁸

Untuk mengungkapkan tentang konsep diri, sangatlah tepat jika kita menggunakan teori kepribadian dari Rogers, hal ini dikarenakan konsep pokok

²⁷ Ibid, hal 320.

²⁸ Ibid., hal 321.

dari teori kepribadian Rogers adalah self²⁹, sehingga dapat dikatakan self merupakan satu-satunya struktur kepribadian yang sebenarnya. Rogers menjelaskan tentang self dalam 19 rumusan dan oleh Alwisol disimpulkan sebagai berikut:

- a. Self terbentuk melalui diferensiasi medan fenomena.
- b. Self juga terbentuk melalui introjeksi nilai-nilai orang tertentu (*significant person* = orang tua) dan distori pengalaman.
- c. Self bersifat integral dan konsisten.
- d. Pengalaman yang tidak sesuai dengan struktur self dianggap sebagai ancaman.
- e. Self dapat berubah sebagai akibat dari kematangan biologis dan belajar.³⁰

Secara bertahap – melalui pengalaman – bagian dari medan fenomena akan terdiferensiasi; persepsi yang sesuai atau disetujui menggambarkan diri sendiri, disendirikan menjadi self. Self atau konsep self adalah konsep menyeluruh yang ajeg dan terorganisir, tersusun dari persepsi ciri-ciri mengenai "I" atau "me" (aku sebagai subyek dan aku sebagai obyek) dan persepsi hubungan "I" atau "me" dengan orang lain dan berbagai aspek kehidupan, berikut dengan nilai-nilai yang terlibat pada persepsi itu. Konsep self menggambarkan konsepsi orang mengenai dirinya sendiri, ciri-ciri yang dianggapnya menjadi bagian dari dirinya. Misalnya, seseorang memandang dirinya sebagai; "saya cerdas, menyenangkan, jujur, baik hati dan

²⁹Ibid., hal 322.

³⁰Ibid, hal 322.

menarik". Konsep self juga menggambarkan pandangan diri dalam kaitannya dengan berbagai perannya dalam kehidupan dalam hubungan interpersonal.³¹

Konsep self dalam bentuk apa adanya, disebut struktur self, untuk membedakan dengan self ideal (*ideal-self*) yang berisi gambaran diri seperti yang diinginkan, bagaimana dirinya seharusnya, sebagai tujuan perkembangan dan prestasi. Tanpa kesadaran, struktur self dan self ideal tidak akan pernah ada. Rogers membatasi kesadaran sebagai "representasi simbolik dari bagian-bagian pengalaman," bisa dalam wujud symbol verbal atau symbol-simbol lainnya. Karena itu bagi Rogers kesadaran dan simbolisasi adalah sinonim. Ada tiga tingkatan simbolisasi atau kesadaran:

- a. Suatu peristiwa dialami dibawah ambang kesadaran sehingga diabaikan atau diingkari. Pengabaian terjadi misalnya ketika seorang siswa yang sedang konsentrasi belajar, dia juga menangkap stimulasi suara gaduh di luar kelasnya dan stimulasi pinggangnya yang sakit karena terlalu lama duduk. Namun kedua stimulasi itu diabaikan, tidak dimasukkan kedalam struktur self.
- b. Suatu peristiwa dialami dengan kesadaran yang penuh, disimbolkan kedalam struktur self. Sayup-sayup, siswa mendengar teman-temannya "ngerasani" bahwa dia adalah anak yang rajin. Dia sendiri memiliki struktur self "diri yang rajin," dan pengalaman "dirasani" sebagai siswa yang rajin sesuai dengan struktur selfnya. Pengalaman semacam itu akan disimbolkan dan menjadi bagian dari struktur selfnya.

³¹Ibid, hal 322.

- c. Suatu peristiwa yang dialami dalam bentuk pengaburan. Ketika hasil ujian buruk, itu tidak sesuai dengan struktur self yang memandang dirinya siswa yang rajin, cerdas, berprestasi. Dia mengaburkan pengalaman "nilai buruk" itu dengan persepsi nasib buruk, atau guru yang tidak obyektif dalam menilai.³²

Selain Rogers, banyak tokoh yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, seperti yang disebutkan oleh Jalaluddin Rahmat³³ dalam bukunya psikologi komunikasi, yakni terdapat dua hal yang mempengaruhi konsep diri seseorang:

a. Orang lain

Harry Stack Sullivan menjelaskan bahwa jika kita diterima oleh oranglain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan diri kita, meyalahkan kita dan menolak kita, kita cenderung tidak akan menyenangi diri kita. S. Frank miyamoto dan Sanford M. Dornbusch mencoba mengkorelasikan penilaian oranglain terhadap dirinya sendiri dengan skala lima angka dari yang paling jelek sampai yang paling baik. Yang dinilai adalah kecerdasan, kepercayaan diri, daya tarik fisik, dan kesukaan orang pada dirinya. Dengan akla yang sam mereka menilai orang lain. Ternyata, orang-orang yang dinilai baik oleh orang lain, cenderung memberikan skor yang tinggi pada dirinya sendiri.

³² Ibid, hal 323.

³³ Jalaludin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*. Hal 101.

Tidak semua orang memiliki pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri kita. George Herbet mead menyebut mereka *significant others*-orang lain yang sangat penting. Ketika kita masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang-orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Richard Dewey dan W.J. humber menamainya *affective others*-orang lain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional. Dari merekalah secara perlahan kita membentuk konsep diri kita. Senyuman, pujian, penghargaan mereka, menyebabkan kita menilai diri kita secara positif.

Dalam perkembangannya, *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita.

b. Kelompok Rujukan (*Refrence Group*)

Terdapat kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan cirri-ciri kelompoknya.

Lebih jelasnya, Brooks mengemukakan sebagaimana yang dikutip Alex, yakni terdapat empat faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang, yaitu:

"The first source of influence on self-concept that we will consider is others... A second source of information available to us for defining ourselves is reference group... A third source of information by which we develop our self-concept is that of viewing our "self" as an object of communication... A fourth phenomenon that related to the development of one's self-concept is taking the roles of others".³⁴

a. *Self Appraisal – Viewing Self as an object*

Istilah ini menunjukkan suatu pandangan, yang menjadikan diri sebagai objek dalam komunikasi, atau dengan kata lain, adalah kesan kita terhadap diri kita sendiri.

Dalam hal ini kita membentuk kesan-kesan kita tentang diri kita. Kita mengamati perilaku fisik (lahiriah) secara langsung. Apabila kita merasakan apa yang kita tidak sukai tentang diri kita, di sini kita berusaha untuk mengubahnya. Dan jika kita tidak mau mengubahnya, inilah awal dari konsep diri negatif terhadap diri kita sendiri.

Menurut Verderber, semakin besar pengalaman positif yang kita peroleh atau kita miliki, semakin positif konsep diri kita. Sebaliknya, semakin besar pengalaman negatif yang kita peroleh atau yang kita miliki, semakin negatif konsep diri kita.

Pada dasarnya, konsep diri yang tinggi pada anak dapat tercipta bila kondisi keluarga menyiratkan adanya integritas dan tanggung rasa yang tinggi dalam anggota keluarganya. Juga sikap ibu yang puas terhadap hubungan ayah-anak, mendukung rasa percaya dan rasa aman anak, pandangan positif terhadap dirinya sendiri dan suaminya. Adanya integritas dan

³⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. hal 518.

tenggang rasa, serta sikap positif orang tua, akan menyebabkan anak memandang orang tua sebagai figure yang berhasil, dan memandang ayah sebagai teman karib atau orang yang dapat dipercaya. Dengan kata lain, kondisi keluarga yang demikian dapat membuat anak menjadi lebih percaya diri dalam membetuk seluruh aspek dalam dirinya karena ia mempunyai model yang dapat dipercaya. Anak juga merasa bahwa dirinya mendapat dukungan kedua orang tua dalam menghadapi masalah sehingga ia menjadi tegas dan efektif dalam memecahkan masalah. Tingkat kecemasan mereka menjadi berkurang, dan menjadi lebih bersikap positif serta realistis dalam memandang lingkungan dan dirinya.

b. Reaction and Response or Others

Sebetulnya, konsep diri itu tidak saja berkembang melalui pandangan kita terhadap diri sendiri, namun juga berkembang dalam rangka interaksi kita dengan masyarakat. Oleh sebab itu, konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respon orang lain terhadap diri kita. Brooks menyatakan bahwa konsep diri adalah hasil langsung dari cara orang lain bereaksi secara berarti kepada individu.

Karena kita mendengar adanya reaksi orang lain terhadap diri kita; misalnya saja tentang apa yang mereka sukai atau tidak mereka sukai, baik atau buruk, sukses atau gagal, yang menyangkut diri kita, muncul apa yang mereka rasakan tentang diri kita: perbuatan kita, ide-ide kita, dan semua yang menyangkut diri kita. Dengan demikian, apa yang ada pada diri kita,

dievaluasi oleh orang lain melalui interaksi kita dengan orang tersebut, dan pada gilirannya evaluasi mereka mempengaruhi konsep diri kita.

c. *Roles You Play – Role taking*

Bermain peran pada anak-anak-belajar melalui meniru, sering juga disebut imitasi- merupakan cara belajar yang sangat besar manfaatnya. Peniruan, oleh Bandura disebut sebagai "*modeling*". Melalui pengamatan, seseorang dapat mengambil dan mengikuti ornamen cara-cara orang lain bertingkah laku, berpikir dan bercita-cita. Peniruan ini akan terjadi terus menerus dalam pergaulan, itulah yang diungkapkan oleh gunadarsa.

Adapun yang dimaksud dengan peran adalah:

- i. Sekelompok norma dan harapan mengenai tingkah laku seseorang;
- ii. Norma-norma dan harapan yang dimiliki oleh orang-orang di lingkungan dekat dengan individu itu;
- iii. Norma-norma dan harapan tersebut memang diketahui dan disadari oleh individu yang bersangkutan.³⁵

Dengan demikian, peran yang kita mainkan itu adalah hasil dari sistem nilai kita. Kita dapat memotret diri kita sebagai seorang yang dapat berperan sesuai dengan persepsi kita yang didasarkan pada pengalaman diri sendiri, yang dalam hal ini terdapat unsur selektivitas dari diri kita untuk memainkan peran. Lebih banyak peran yang kita mainkan dan

³⁵Ibid., hal 518-521.

dianggap positif oleh orang lain, semakin positif konsep diri kita. Semakin positif konsep diri kita, semakin positif komunikasi kita dengan atau kepada orang lain. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi, konsep ini berisi berbagai "kontak kepribadian", sehingga orang dapat menyimpan informasi tentang dirinya sendiri- informasi positif maupun negatif. Jadi, dengan konsep diri positif, seseorang dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bervariasi mengenai dirinya sendiri.

d. *Reference Groups*

Yang dimaksud dengan *reference groups* atau kelompok rujukan adalah kelompok yang kita menjadi anggota didalamnya. Jika kelompok ini kita anggap penting, dalam arti mereka dapat menilai dan bereaksi pada kita, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri kita. Dalam hubungan ini, menurut William Brooks, "*Research shows that how we evaluate ourselves is in part a function of how we are evaluated by reference groups*". Jadi, penelitian menunjukkan bahwa cara kita menilai diri kita merupakan bagian dari fungsi kita dievaluasi oleh kelompok rujukan.

Sikap yang menunjukkan rasa tidak senang atau tidak setuju terhadap kehadiran seseorang, biasanya digunakan sebagai bahan komunikasi dalam penilaian kelompok terhadap perilaku seseorang. Dan komunikasi tersebut selanjutnya akan dapat mengembangkan konsep diri seseorang sebagai akibat adanya pengaruh kelompok rujukan. Semakin banyak

kelompok rujukan yang menganggap diri kita positif, semakin positif pula konsep diri kita.

3. Dimensi Konsep Diri

Lukisan tentang konsep-diri diberikan oleh Pietrofesa, sebagaimana yang dikutip oleh Andi, bahwa:

"The self-concept can be considered a hypothetical construct that includes three mayor dimension. The first dimension is the self as seen by self... A second dimension of the self-concept is the self as seen by others, or "This is how I think others see me"... The third dimension of self-concept is the ideal self".³⁶

Jadi menurut Pietrofesa terdapat tiga dimensi konsep diri, yaitu:

- a. Diri sebagai dilihat oleh diri sendiri, dapat diwujudkan dalam pernyataan-pernyataan sebagai berikut:

"Saya baik hati"

"Saya hangat dan bersahabat"

"Saya agresif"

"Saya tidak cermat"

Sudah barang tentu, perasaan dan keyakinan seperti itu mempunyai dampak besar terhadap apa yang diperbuat oleh individu. Seseorang yang *underachived* (hasil rendah disbanding kemampuan) di sekolah ataupun orang yang tidak cermat memilih karier akan

³⁶ Andi Mappiare AT. *Pengantar Konseling danPsikoterapi*. (Jakarta; PT raja Grafindo Persada, 2006). Hal 69.

memandang diri sangat tidak adekuat dan bereaksi secara tidak tepat dalam bidang-bidang tersebut.³⁷

- b. Diri sebagai dilihat oleh orang lain atau "Beginilah saya kira orang lain memandang saya", yang dapat diwujudkan dalam ungkapan-ungkapan sebagai berikut:

"Anda memandang saya memiliki sifat yang bersahabat"

"Kakak memandang saya sebagai orang yang percaya diri"

"Teman-teman menganggap saya menarik"

"Paman menganggap saya sebagai anak yang gegabah"

Setiap individu juga menegembangkan sikap-sikap menurut bagaimana orang lain memandang atau menganggap dirinya, lalu ia cenderung berbuat sesuai dengan anggapan-anggapan yang dipersepsi atau diterimanya.³⁸

- c. Diri-idaman, mengacu pada "tipe orang yang saya kehendaki tentang diri saya". Aspirasi-aspirasi, tujuan-tujuan, dan angan-angan, semuanya tercermin melalui diri-idaman. Hal ini dapat terungkap dalam pernyataan:

"Saya pantasnya menjadi seorang guru"

"Saya seperti orangtua yang baik"

"Saya sepertinya akan menjadi orang yang kaya"

³⁷ Ibid., hal 70.

³⁸ Ibid., hal 70.

Diri idaman sangat terkait dengan penentuan cita-cita hidup. Sudah barang tentu tujuan atau ideal yang terlalu jauh atau sukar/tidak mungkin terjangkau merupakan konsep diri yang tidak sehat.³⁹

Menurut Horney, terdapat empat macam konsep diri, tiga konsep yang subyektif, sedang satu konsep yang obyektif. Konsep diri yang subyektif berupa pandangan diri rendah, pandangan diri yang sebenarnya, dan pandangan diri yang seharusnya. Sedang konsep diri yang obyektif adalah pandangan diri seperti apa adanya.

Keempat konsep diri dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Diri rendah (*Depised Real Self*): konsep yang salah tentang kemampuan diri, keberhargaan dan kemenarikan diri, yang didasarkan pada evaluasi orang lain yang dipercayainya, khususnya orang tuanya. Evaluasi negatif memungkinkan seseorang untuk mendorong dirinya menjadi merasa tidak berdaya.
- b. Diri nyata (*Real Self*): pandangan subyektif bagaimana diri yang sebenarnya, mencakup potensi untuk berkembang, kebahagiaan, kekuatan, kemauan, kemampuan khusus, dan keinginan untuk "realisasi diri", keinginan untuk spontan menyatakana diri yang sebenarnya.
- c. Diri ideal (*Ideal Self*): pandangan subyektif mengenai diri yang seharusnya, suatu usaha untuk menjadi sempurna dalam bentuk hayalan.⁴⁰

³⁹Ibid., hal 70-71.

⁴⁰ Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Hal 164-165

Rogers⁴¹ mengemukakan bahwa diri ideal ini adalah gambaran diri seperti yang diinginkan, bagaimana dirinya seharusnya, sebagai tujuan perkembangan dan prestasi. Menurut Gunawan⁴², diri ideal menentukan sebagian besar arah hidup Anda. Diri yang ideal menentukan arah perkembangan diri dan pertumbuhan karakter serta kepribadian. Diri yang ideal merupakan gabungan dari semua kualitas serta cirikepribadian orang yang sangat anda kagumi. Diri yang ideal merupakan gambaran sosok yang sangat anda inginkan jika anda bias menjadi seperti orgn itu. Adapun menurut Hurlock⁴³, sumber dari konsep diri yang ideal adalah:

- i. Orang tua.
- ii. Saudara kandung yang lebih tua yang dikagumi oleh anak.
- iii. Para guru di sekolah, guru les.
- iv. Penasihat pramuka.
- v. Pelatih olahraga.
- vi. Pemimping gang.
- vii. Tetangga atau keluarga yang muda dan memikat
- viii. Juara di sekolah atau di Universitas.
- ix. Atlet profesional.
- x. Pahlawan nasional, terutama dari dalam negeri.
- xi. Aktor dan aktris dalam televisi.
- xii. Tokoh buku bacaan atau komik.

⁴¹Ibid. Hal 322.

⁴² Adi W. Gunawan., *Born to Be a Genius.*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005)., Hal 4.

⁴³ Elizabeth B. Hurlock., *Psikologi Perkembangan jilid 2 edisi keenam.* Diterjemahkan oleh: dr. med. Meita. (Surabaya: Erlangga). Hal 26.

- d. Diri actual (*Actual Self*): merupakan kenyataan obyektif diri seseorang, fisik dan mental apa adanya, tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Berkaitan dengan hal ini, Robert G. King sebagaimana yang dikutip Alex Sobur, memberikan enam macam gambaran tentang cara seseorang mengembangkan konsep dirinya, yakni:

- a. *Me as I am* (saya sebagaimana saya).

Merupakan saya yang realistis, nyata, yang sebenarnya.

- b. *Me as I think I am* (saya sebagaimana yang saya pikir tentang saya).

Pandangan saya tentang diri saya sendiri. Melihat berbagai gambaran mengenai berbagai aspek mengenai diri saya, sebagai sebuah fisik tersusun dalam suatu struktur, namun ini bukan suatu yang asli atau riil. Ini adalah pendapat saya tentang saya.

- c. *Me as others think I am* (saya sebagaimana orang lain berpikir tentang saya).

Saya berpikir sebagaimana pandangan orang lain tentang saya. Jadi, saya sebagai apa yang ada dalam pikiran orang yang memandang saya. Dengan kata lain, saya menurut pandangan orang lain tentang saya.

- d. *Me as I think others think I am* (saya sebagaimana yang saya pikir tentang orang lain memandang saya).

Saya mempunyai kesan bahwa pandangan orang lain terhadap saya adalah sebagaimana apa yang ada dalam pikiran saya.

- e. *Me as I think ought to be* (saya seperti yang saya pikir tentang saya yang seharusnya).

Merupakan gambaran diri ideal tentang apa yang seharusnya dikerjakan oleh saya. Dalam hal ini, terdapat interrelasi sesuatu yang ada di luar diri saya, yang masuk kedalam diri saya. Jadi, gambaran yang ada dalam diri seseorang adalah kumpulan apa yang sudah diinternalisasikan terhadap dirinya sebagai hasil dari adanya interaksi dengan orang lain.

- f. *Me as I think I measure up to what I think I ought to be* (saya sebagaimana yang saya pikir menurut saya tentang menjadi apa saya seharusnya).

Di sini, saya berpikir bahwa saya harus menjadi sesuatu. Misalnya menurut saya, seharusnya saya menjadi dosen atau pengusaha.⁴⁴

4. Tingkatan Konsep Diri dan Karakteristiknya

Menurut Brooks dan Emmert sebagaimana yang dikutip Rahmat, menyatakan bahwa konsep diri ada dua, yaitu; konsep diri negatif dan konsep diri positif. Karakteristik dan Ciri-ciri dari masing-masing konsep diri tersebut yaitu:

- a. Konsep diri positif:
- i. Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
 - ii. Merasa setara dengan orang lain
 - iii. Menerima pujian tanpa rasa malu

⁴⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Hal 522-533.

- iv. Sadar bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat
 - v. Mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubah
- b. konsep diri negatif:
- i. Peka terhadap kritik
 - ii. Responsif terhadap pujian
 - iii. Sikap hiperkritik
 - iv. Cenderung merasa tidak disengangi oleh orang lain
 - v. Pesimis terhadap kompetisi.⁴⁵

Rahamt juga mengutip pendapat Hamachek yang menyebutkan karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif adalah:

- i. Ia betul-betul meyakini nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Tetapi ia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti baru menunjukkan ia salah.
- ii. Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.

⁴⁵ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*. Hal 105.

- iii. Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk menemaskan apa yang terjadi besok, apa yang terjadi waktu yang lalu dan apa yang terjadi waktu sekarang
- iv. Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran.
- v. Ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia yang tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapt perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya.
- vi. Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya.
- vii. Ia menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.
- viii. Ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- ix. Ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah dan cinta, dari sedih sampai bahagia, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang luar biasa.
- x. Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekedar mengisi waktu.

- xi. Ia peka kepada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.⁴⁶

Dari beberapa pendapat para tokoh di atas didapat bahwasannya konsep diri positif ditandai dengan perilaku yang aktif, tidak tergantung pada orang lain, dan optimis dalam menghadapi hidup, sedangkan konsep diri yang negatif ditandai dengan sikap yang pasif, pesimistis, mudah putus asa dan kurang percaya diri pada kemampuannya serta bergantung pada orang lain.

5. Perkembangan Konsep Diri

Menurut Ericson sebagaimana yang dikutip Rahmat, konsep diri berkembang secara bertahap melalui lima tahapan, yaitu sebagai berikut:

- a. Perkembangan dari *sense of trust vs sense of mistrust*, pada anak usia 1,5 tahun. Melalui hubungan dengan orang tuanya anak akan mendapat kesan dasar apakah orang tuanya merupakan pihak yang dapat dipercaya atau tidak. Apabila ia yakin dan merasa bahwa orang tuanya dapat memberi perlindungan dan rasa aman bagi dirinya pada diri anak akan timbul rasa percaya terhadap orang dewasa, yang nantinya akan berkembang menjadi berbagai perasaan yang sifatnya positif.
- b. Perkembangan dari *sense of anatomy vs shame and doubt*, pada anak usia 2-4 tahun. Yang terutama berkembang pesat pada usia ini adalah kemampuan motorik dan berbahasa, yang keduanya memungkinkan akan

⁴⁶ Ibid, hal 106.

menjadi lebih mandiri (*autonomy*). Apabila anak diberi kesempatan untuk melakukan segala sesuatu menurut kemampuannya, sekalipun kemampuannya terbatas, tanpa terlalu banyak ditolong atau dicerca, maka kemandirianpun akan terbentuk. Sebaliknya ia sering merasa ragu-ragu bila tidak memperoleh membuktikan kemampuannya.

- c. Perkembangan dari *sense of initiative vs sense of guilt*, pada anak usia 4-7 tahun. Anak 4-7 tahun selalu menunjukkan perasaan ingin tahu, begitu juga sikap ingin menjelajah, mencoba-coba. Apabila anak terlalu sering mendapat hukuman karena perbuatan tertentu yang didorong oleh perasaan ingin tahu dan menjelajah tadi, keberaniannya untuk mengambil inisiatif akan berkurang. Yang nantinya berkembang justru adalah perasaan takut-takut dan perasaan bersalah.
- d. Perkembangan dari *sense of industry vs inferiority*, pada anak usia 7-11 atau 12 tahun. Inilah masa anak ingin membuktikan keberhasilan dari usahanya. Mereka berusaha dan berkompetisi untuk bisa menunjukkan prestasi. Kegagalan yang berulang-ulang dapat mematahkan semangat dan menimbulkan perasaan rendah diri.
- e. Perkembangan dari *sense of identity diffusion*, pada remaja. Remaja biasanya sangat besar minatnya terhadap diri sendiri. Biasanya mereka ingin memperoleh jawaban tentang siapa dan bagaimana dia. Dalam menemukan jawabannya mereka akan mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan konsep dirinya pada masa lalu. Apabila informasi kenyataan, perasaan, dan pengalaman yang dimiliki mengemnai

diri sendiri tidak dapat diintegrasikan hingga membentuk konsep diri yang utuh, remaja akan terus menerus bimbang dan tidak mengerti tentang dirinya sendiri.⁴⁷

Lebih lanjut dikatakan, konsep diri terbentuk karena empat faktor, yaitu:

- i. Kemampuan.
- ii. Perasaan mempunyai arti bagi orang lain.
- iii. kebajikan.
- iv. kekuatan.

6. Peranan Konsep Diri

Citra diri secara umum, memberikan gambaran tentang siapa seseorang itu. Ini tidak hanya meliputi perasaan terhadap seseorang, melainkan pula mencakup tatanan moral, sikap-sikap, idea-idea, dan nilai-nilai yang mendorong orang untuk bertindak atau sebaliknya untuk tidak bertindak. Oleh karena itu ciri-ciri itu berbeda antara satu orang dengan orang yang lain, maka citra diri dapat dianggap sebagai pola keunikan keunikan individu dalam bertingkah laku⁴⁸.

Citra diri sebagai sistem sikap-pandang terhadap diri seseorang dan merupakan tangga dasar bagi semua tingkah laku. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ariety dalam buku Pengantar Konseling dan Psikoterapi bahwa "*The Self-Concept is basic in all behavior*". Lebih lanjut Ariety

⁴⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan*., hal. Hal 130-131.

⁴⁸ Andi Mappiare AT. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Hal 72.

mengungkapkan bahwa perasaan-perasaan, ide-ide, pilihan-pilihan, tindakan-tindakan manusia, mencapai perkembangan setinggi-tingginya dalam suasana saling hubungan sosial tetapi kuncinya apda kedalaman hubunagna pribadi.⁴⁹

Citra diri juga sangat tingkah laku manusia di masa depan, hal ini sesuai dengan ungkapan Eisenberg dan Dealaney "A person's view toward self appears to be a powerful determinant of behavior, personal decison making, and aspiration for the future". Jadi, agaknya tidak ada keraguan bahwa citra-diri sangat menentukan tingkah laku individu sekarang dan di masa depan, serta menentukan pembuhatn keputusan dan aspirasi-aspirasi individu bagi masa depannya.⁵⁰

Hal ini senada dengan pendapat Eisenberg dan Delaney yang dikutip oleh Andi;

“Menghargai dan mencintai diri, optimisme akan kemampuan seseorang mencapai tujuan-tujuan pokok masa depan, dan bebas dari kecemasan-kecemasan yang tidak realistis akan kegagalan merupakan ciri-ciri penting kesehatan emosional individu. Juga kapasitas meyakini kemampuan berbuat bijakpada seseorang, patut menjadi ukuran. Kedua tokoh tersebut mengakui adanya ketentuan "realisti" dan "tidak realistis" sebagai ukuran kesehatan citra-diri, namun ketenyuan ini sukar karena sukarnya seseorang menetapkan apakah seseorang realistik atau tidak terhadap citra-diri dan tujuan-tuannya.”⁵¹

⁴⁹ Ibid. Hal 72-73.

⁵⁰ Ibid. Hal 72-73.

⁵¹ Ibid. Hal 74.

B. Konsep Diri dalam Tinjauan Islam

1. Manusia Dalam Pandangan Islam

Kecendrungan fitrah manusia adalah untuk selalu berbuat baik (*haniif*). Seseorang dinilai berdosa dikarenakan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya, seperti pelanggaran terhadap *ahlaaqul kariimah*, melanggar fitrah manusia, melanggar aturan agama dan adat istiadat. Secara fitrah, seorang muslim dilahirkan dalam keadaan suci. Manusia tidak mewarisi dosa dari orang tuanya, karena itu bertentangan dengan hukum keadilan tuhan. Sebaliknya Allah membekali manusia di bumi dengan akal, pikiran, dan iman kepada-Nya. Keimanan itu dalam perjalanan hidup manusia dapat bertambah atau berkurang oleh pengaruh lingkungan hidup yang dialaminya.⁵²

Keimanan itu dalam perjalanan hidup manusia dapat bertambah atau berkurang disebabkan oleh pengaruh yang datang dari dalam dan luar dirinya, yaitu berupa pengaruh lingkungan hidup yang dialami. Di sebabkan oleh faktor yang timbul dari dalam diri manusia berupa dorongan hawa nafsu, lebih dominant terhadap panggilan hati nurani dan akal sehat, kehendak mengikuti tuntunan Islam yang benar.⁵³

Martabat manusia ditentukan oleh perbuatannya dan perbuatan itu ditentukan oleh kehendak hati, ikhtiar, dan pilihan hidup yang diatuhkan. Jalan yang benar dan jalan yang salah sama-sama terbentang di depan manusia. Oleh karena itu, manusia dapat mencapai martabat hidup yang

⁵² Yatimin Abdullah., *Studi Ahlaq dalam Perspektif Al-Qur'an.*, (Jakarta: Amzah, 2007)., hal 75-76.

⁵³Ibid., hal 97.

tinggi, ber-*ahlaaqul kariimah*, sebagai insan kamil, sebagai mu'min yang sempurna, muslim yang sejati, muttaqin, manakala dia dapat menuntun nafsunya dan akan terjadi sebaliknya apabila tidak mengikuti tuntunan agama islam.⁵⁴

Dengan fitrohnya, manusia mempunyai dorongan penyempurnaan pribadi untuk mewujudkan nafsu *muthmainnah*. Nafsu *muthmainnah* artinya jiwa tenang yang merupakan pencerminan dari sikap pribadi seseorang yang diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatannya sehari-hari. Sikap jiwa yang tenang dalam menghadapi segala permasalahan hidup yang dihadapi oleh manusia, menunjukkan tingkat kematangan jiwa dan kemandirian diri. Sebagai orang muslim dapat menyesuaikan kehidupannya dengan jalan kehidupan yang telah ditunjukkan oleh Allah.⁵⁵

Dalam kaitan antara hak dan kewajiban, ia tidak mendahulukan hak dari pada kewajiban, tetapi ia mendahulukan kewajibannya terhadap agama islam, seperti mempelajari, mengamalkan, dan menyebarkan agama islam. Dalam hubungan bermasyarakat ia tidak mendahulukan kepentingan individualnya dari kepentingan masyarakat, tetapi mendahulukan kepentingan masyarakat dari kepentingan dirinya. Ia menyadari apa yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Ia selalu berusaha mewujudkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam suka maupun duka, sempit maupun lapang ia selalu menunjukkan sikap yang

⁵⁴Ibid., hal 97-98.

⁵⁵Ibid., hal 82.

tenang. Tidak ada keraguan, tidak ada kekhawatiran, tidak ada kecemasan, tetapi dia mempunyai sikap jiwa yang tenang dan optimis, percaya pada dirinya kepada kemahakuasaan tuhan yang menciptakan alam semesta ini karena ia telah memasukkan seluruh jiwa, seluruh hidup dan kehidupannya ke dalam islam.⁵⁶

Dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim haruslah berpikir terlebih dahulu, sebelum bertindak. Karena manusia tanpa akal, menjadi tidak berbeda dengan hewan. Apabila bukan akal yang memimpin manusia maka hawa nafsu adalah yang mendominasinya. Akal berfungsi menuntun manusia ke jalan agama yang benar dan wahyu berfungsi menyinari akal. Oleh karena itu, akal tanpa agama dan wahyu dapat kehilangan arah dan mudah dikendalikan hawa nafsu. Nafsu *muthmainnah* sebagai cerminan tingkat kepribadian yang tinggi merupakan tingkat kemuliaan ahlak yang sempurna. Tingkat ahlak ini hendaknya diusahakan oleh manusia untuk dicapai dalam hidup dan kehidupannya sebagai muslim.⁵⁷

Seorang muslim dapat mencapai tingkat nafsu *muthmainnah*, apabila ia dapat mencapai tingkat keimanan yang sempurna kepada Allah dalam arti keimanan yang disertai tingkat pemahaman, pengetahuan, dan penghayatan yang tinggi terhadap agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Ia konsisten dalam memedomani ketentuan-ketentuan syariat Islam sebagai pedoman tingkah laku sehari-hari. Ia mempunyai pandangan yang optimis dalam

⁵⁶Ibid., hal 82.

⁵⁷Ibid., hal 98.

hidupnya, tidak gelisah, tidak kecil hati, dan tidak takabur dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan kata lain, ia mempunyai integritas pribadi muslim. Proses pematapan ini membutuhkan waktu yang panjang.⁵⁸

Secara garis besar islam memandang manusia sebagai berikut:

- a. Manusia adalah makhluk mulia dan merupakan sebaik-baiknya makhluk, sebagaimana firman Allah,

الطَّيِّبَاتِ مِنْ وَرَزَقْنَهُمْ وَالْبَحْرِ الْبَرِّي وَحَمَلْنَهُمْ ءَادَمَ بَنِي كَرَّمْنَا وَلَقَدْ تَفَضَّلْنَا عَلَى كَثِيرٍ عَلَى وَفَضَّلْنَاهُمْ ﴿٧٠﴾

"Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.." (Al-Israa':70).

- b. Allah telah mengamanatkan kekhalifahan bumi kepada manusia, sebagaimana firman Allah,

خَلْفَاءَ وَيَجْعَلْكُمْ السُّوءَ وَيَكْشِفَ دَعَاةَ إِذَا الْمَضْطَرُّ تَحِيْبُ أَمِنْ تَذَكَّرُونَ مَا قَلِيلًا اللَّهُ مَعِ إِذْ لَهُ الْأَرْضُ ﴿٢١﴾

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang

⁵⁸Ibid., hal 83.

menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi, apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? amat sedikitlah kamu mengingati(Nya)." (An-Naml: 72).

اَجْعَلْ قَالُوا خَلِيفَةَ الْاَرْضِ فِي جَاعِلٍ اِنِّي لِلْمَلٰٓئِكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَاِذْ

لَكَ وَنَقَدِسُ بِحَمْدِكَ نَسِيْحٌ وَنَحْنُ الدِّمَاءُ وَنَسْفِكَ فِيهَا يَفْسِدُ مَنْ فِيهَا

تَعْلَمُونَ لَا مَا اَعْلَمَ اِنِّي قَالَ ﴿٣٠﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Al-Baqoroh: 30).

- c. Sesungguhnya Allah menciptakannya demi satu tujuan yang mulia, yaitu supaya manusia selalu beribadah kepada-Nya. Allah berfirman,

لِيَعْبُدُوْنَ اِلَّا وَالْاِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتَ وَمَا ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (Adz-Dzaariyaat: 56).

- d. Manusia dipersiapkan untuk mencapai derajat kesempurnaan, sebagaimana firman Allah,

تَقْوِيمٍ أَحْسَنَ فِي الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا لَقَدْ ﴿٤﴾

" Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya ." (At-Tiin: 4).

Selain itu, manusia diajarkan banyak hal yang tidak diketahui sebelumnya, sebagaimana firman Allah,

يَعَلِّمُ لِمَ مَا الْإِنْسَانُ عَلَّمَ ﴿٥﴾

"Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Al-'Alaq: 5).

Kadar dan posisinya dihadapan Allah hanya dilihat dari keimanan yang dimilikinya, juga ilmu dan amalnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah,

فَافْسَحُوا الْمَجَالِسَ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَابَهَا

مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَاذْشُرُوا اذْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحُ

خَيْرِ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَتِ الْعِلْمِ اوتوا وَالَّذِينَ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka

lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

- e. Manusia memiliki kemampuan untuk membedakan dan memilih dengan mendayagunakan akalnyanya. Sesungguhnya manusia diberi kebebasan memilih. Allah berfirman,

﴿وَتَقُولُهَا جَوْرًا فَاهْمَهَا ﴿٧﴾ سَوَّلَهَا وَمَا وَنَفْسِ ﴿٨﴾﴾

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." (Asy-Syams: 7-8).

﴿النَّجْدِينَ وَهَدَيْنَهُ ﴿١٠﴾﴾

"Dan kami Telah menunjukkan kepadanya dua jalan." (Al-Balad: 10).

Manusia dapat memilih dan memutuskan bagaimana ia berperilaku. Apakah ia harus berperilaku baik ataupun buruk dengan satu konsekuensi penuh bahwa ia akan menanggungsemua akaibat pilihannya tersebut.

f. Manusia memiliki titik kelemahan. Allah berfirman,

جَعَلَ ثُمَّ قُوَّةً ضَعْفٍ بَعْدَ مِنْ جَعَلَ ثُمَّ ضَعْفٍ مِنْ خَلَقَكُمْ الَّذِي اللَّهُ

الْقَدِيرُ الْعَلِيمُ وَهُوَ يَشَاءُ مَا تَخْلُقُ وَشِبْهَةَ ضَعْفًا قُوَّةً بَعْدَ مِنْ

"Allah, dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, Kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, Kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah Kuat itu lemah (kembali) dan beruban. dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa." (Ar-Ruum: 54).⁵⁹

2. Membentuk Konsep Diri Positif

Al-Ghozali menerangkan adanya empat pokok keutamaan ahlak yang baik, yaitu sebagai berikut:

- a. Mencari hikmah. Hikmah ialah keutamaan yang lebih baik. Ia memandang bentuk hikmah yang harus dimiliki seseorang, yaitu jika berusaha mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan dari semua hal.
- b. Bersikap berani. Berani berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju. Orang yang memiliki ahlak baik biasanya pemberani, dapat menimbulkan sifat-sifat yang mulia, suka menolong, cerdas, dapat mengendalikan jiwanya, suka

⁵⁹ Musfir bin Said Az-zahrani., *Konseling Terapi.*, diterjemahkan oleh Sari Narulita & Miftahul Jannah., (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)., hal 81-84.

menerima saran dan kritik orang lain, penyantun, memiliki perasaan kasih dan cinta.

- c. Bersuci diri. Suci berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama. Orang yang memiliki sifat fitrah dapat menimbulkan sifat-sifat pemurah, pemalu, sabar, toleransi, sederhana, suka menolong, cerdas, tidak rakus. Fitrah merupakan suatu potensi yang diberikan Allah, dibawa oleh manusia sejak lahir yang menurut tabiatnya cenderung kepada kebaikan dan mendorong manusia untuk berbuat baik.
- d. Berlaku adil. Adil, yaitu seseorang yang dapat membagi dan memberi haknya sesuai dengan fitrahnya, atau seseorang menahan kemarahannya dan nafsu syahwatnya untuk mendapatkan hikmah dibalik peristiwa yang terjadi.⁶⁰

Menurut Ibnu Qudamah, orang-orang yang memiliki mata hati merasa yakin bahwa mereka tidak bias lepas dari bahaya hisab oleh Allah, kecuali dengan melakukan *muhasabah* (perhitungan) dan *muroqabah* (pengawasan) terhadap diri sendiri. Barangsiapa melakukan *muhasabah* terhadap dirinya selagi di dunia, maka hisabnya akan menjadi ringan di akhirat dan tempat kembalinya menjadi baik. Barangsiapa meremehkan *muhasabah* terhadap dirinya, maka dia akan senantiasa merugi. Mereka juga merasa tidak akan

⁶⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Ahlak dalam Perspektif Al-Qur'an.*, hal 40-41.

selamat kecuali dengan ketaatan. Sementara Allah memerintahkan mereka untuk bersabar dan bersiap siaga.⁶¹ Allah berfirman,

تَفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ لِلَّهِ وَاتَّقُوا وَرَابِطُوا وَصَابِرُوا وَأَصْبِرُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأَيَّهَا



"Hai orang-orang yang beriman, Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung." (Ali Imran: 200).

Bersiap-siaplah kalian, pada awal mulanya dengan cara *musayrathah* (menetapkan syarat), kemudian dengan *muraqabah*, *muhasabah*, *mu'aqabah* (hukuman), *mujahadah* (usaha), kemudian dengan *mu'atabah* (celaan).⁶²

a. *Musayrathah*

Tidak berbeda dengan pedagang yang berbeda dengan sekutunya untuk mendapatkan keuntungan, mengikat janji dan membuat perhitungan yang matang, begitu pula akal yang perlu bersekutu dengan jiwa, yang menugasinya dengan beberapa kewajiban, menetapkan kepadanya beberapa syarat yang dan membimbingnya kejalan keberuntungan. Akal juga tidak lalai mengawasi jiwa. Sebab akal tidak merasa aman dari pengkhianatannya dan tindakannya

⁶¹ Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin Jalan Orang-Orang Yang Mendapat Petunjuk.*, Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi., (Jakarta: Darul-Fikr, 2006)., hal 474.

⁶² Ibid., hal 474.

yang menghambur-hamburkan modal. Sebab setiap hembusan nafas adalah butir-butir mutiara yang sangat berharga dan tidak akan ada gantinya.

Jika seorang hamba selesai menunaikan sholat subuh, maka ia harus mengosongkan hatinya barang sejenak untuk menetapkan syarat terhadap jiwanya, seraya berkata pada jiwanya sendiri, " Aku tidak mempunyai barang dagangan kecuali umur. Jika modal usaha ini lepas dariku, maka tidak ada lagi harapan untuk menjalankan perdagangan dan mencari laba. Pada hari yang baru ini Allah masih memberi peluang kepadaku dan masih menunda ajalku serta memberikan anugrah kepadaku. Andaikan Allah mematikan aku, tentu aku akan berharap agar Dia mengembalikanku ke duni, hingga aku dapat berbuat amal shalih. Maka buatlah perhitungan wahai jiwa, bahwa seakan-akan engkau telah mati lalu dikembalikan lagi, maka jangan kau sia-siakan hari ini".⁶³

b. *Muraqabah* (pengawasan terhadap diri sendiri)

Manusia harus mengawasi jiwanya sebelum dan tatkala beramal, apakah amalnya itu digerakkan oleh nafsu, atukah yang menggerakkannya adalah Allah? Jika dia merasa yang menggerakkannya adalah Allah, maka dia beramal, dan jika bukan Allah, maka dia tidak jadi beramal. Inilah yang disebut iklas.

⁶³ Ibid., hal 474-475.

Inilah merupakan *muraqabah* hamba dalam ketaatan, yaitu harus tulus karena Allah. Adapun *muraqabah*-nya dalam kedurhakaan adalah dengan taubat, penyesalan dan menghentikannya. *Muqarabah*-nya dalam hal mubah adalah dengan memperhatikan adab dan mensukuri nikmat. Selagi ditimpa musibah, maka dia akan bersabar. Semua ini disebut *muqoroba*.⁶⁴

c. *Muhasabah* (penghitungan terhadap diri sendiri)

Makna *muhasabah* di sisni adalah memeriksa kembali modalnya, laba dan kerugiannya, agar ada kejelasan penambahan atau pengurangan. Modal dalam agama adalah hal-hal yang wajib. Labanya adalah nafilah dan fadhilah, kerugiannya adalah kedurhakaannya.

Begitulah seharusnya setiap hamba menghisap menghisap dirinya sendiri, menghisap setiap hembusan nafasnya, kedurhakaan hati dan anggota tubuhnya setiap saat. Andaikata rumah seseorang dengan sebuah batu atas satu dosa yang dilakukannya, maka dalam jangka yanga relative singkat rumahnya tentu penuh dengan batu. Tapi dia justru bersikap acuh tak acuh dalam mewaspadaai setiap kedurhakaan.⁶⁵

⁶⁴Ibid., hal 477.

⁶⁵ Ibid., hal 479.

d. *Mu'aqabah* (menghukum, diri sendiri atas kelalaiannya)

Seorang hamba yang menghisab diri sendiri dan melihat terdapat kelalaian paddanya atau dia telah melakukan kedurhakaan, maka dia tidak boleh meremahkannya. Sebab dalam keadaan seperti itu terlalu mudah baginya untuk berkutat dengan dosa dan sulit baginya untuk menyapihnya. Maka dia harus menghukum diri sendiri dengan hukuman yang dibolehkan, sebagaimana ia menghukum anak dan anggota keluarganya.⁶⁶

e. *Mujahadah* (usaha)

Jika seseorang telah menghisap dirinya, maka dia harus menghukum dirinya jika dia melihat telah melakukan suatu kedurhakaan. Kemudian jika dia melihat dirinya bermals-malasan dalam mengerjakan suatu keutamaan, maka dia harus mendidik diri sendiri, dengan banyak melakukan wirid.

Ibnul-Mubarak berkata sebagaimana yang dikutip Ibnu qudamah, "sesungguhnya orang-orang salih dapat menghela diri mereka kepada kebaikan secara suka rela, sementara kita tidak bias menghela diri kita kecuali setelah memaksanya"⁶⁷.

Untuk mendorong seseorang melakukan *mujahadah*, maka dia bisa mendengarkan pengabaran tentang orang-orang yang pernah

⁶⁶Ibid., hal 479.

⁶⁷Ibid., hal 480.

melakukan *mujahadah* ini dan keutamaan-keutamaan mereka, sehingga kita bisa mengikuti mereka.⁶⁸

f. *Mu'atabah* (menghardik diri)

Ketahuialah bahwa musuhmu yang paling keras adalah dirimu sendiri (hawa nafsumu), yang diciptakan dengan cirri kecenderungannya kepada keburukan dan kejahatan. Lalu engkau diperintahkan untuk meluruskan, mensucikan dan menyapihnya dari sumber-sumbernya. Engkau harus membelenggu dan menuntunnya agar menyembah Allah. Jika engkau mengabaikannya, maka dia akan lepas, dan setelah itu engkau tidak akan bisa selamat. Jika engkau rajin menghardiknya. Maka engkau akan mendapatkan ketenangan.⁶⁹

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Nur Kholis Madjid, menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga yang mewujudkan proses wajar pengembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak keislaman, tetapi memiliki keaslian Indonesia, sebab lembaga yang serupa sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu, Budha, sedangkan Islam hanya meneruskannya.⁷⁰

⁶⁸Ibid., hal 480-481.

⁶⁹Ibid., hal 481-482.

⁷⁰Nur Kholis Madjid, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (P3M, 1985), Hal. 3

Sementara Abdurrahman Wahid⁷¹, memberikan definisi bahwa pesantren adalah sebuah kompleks dan lokasinya terpisah dengan kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu terdiri beberapa buah bangunan, rumah kediaman pengasuh, sebuah masjid tempat pengajaran yang diberikan dan asrama, tempat tinggal para santri.

Secara umum pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni *Pesantren Salaf* atau *Tradisional* dan *Pesantren Khalaf* atau *Modern*. Sebuah pesantren disebut pesantren salaf jika dalam kegiatan pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola-pola pengajaran klasik atau lama, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern. Sedangkan pesantren khalaf atau modern adalah pesantren yang di samping tetap dilestarikannya unsur-unsur utama pesantren, memasukkan juga ke dalamnya unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal atau sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya. Pada pesantren ini sistem sekolah dan adanya ilmu-ilmu umum digabungkan dengan pola pendidikan pesantren klasik⁷². Dengan demikian pondok pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dipermodern pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem yang digunakan oleh sekolah.

Disamping itu ada yang berpendapat bahwa pondok pesantren terbagi kepada tiga bagian yaitu pondok pesantren salaf, pondok pesantren modern,

⁷¹2 Abdurrahman Wahid dalam M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (LP3ES: 1988), Hal. 40

⁷² 3 Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Tahun 2003. Hal, 7

dan pondok pesantren komprehensif. Pondok pesantren komprehensif dikarenakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua⁷³. Oleh karena itu pendidikan masyarakat pun menjadikan yang utama dalam penyaluran ilmu dan ketrampilan yang ada pada pesantren. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah berkiprah dalam pembangunan sosial kemasyarakatan.⁷⁴

Ketiga tipe pondok pesantren di atas memberikan gambaran bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan sekolah. Luar sekolah dan masyarakat yang secara langsung dikelola oleh masyarakat dan bahkan merupakan milik masyarakat karena tumbuh dari masyarakat dan untuk masyarakat.

Dimensi kegiatan sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren itu bermula pada suatu sasaran utama yakni perubahan baik secara individual maupun secara kolektif. Oleh karena itu pondok pesantren dapat juga dikatakan agen perubahan artinya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang mampu melakukan perubahan terhadap masyarakat.

⁷³ 4 Bandingkan Marwan Saridjo dkk. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), Hal, 9-10.

⁷⁴ Suyoto, *Pondok dan Pembaharuan*. (Jakarta: LP3ES. 1988). Hal, 61.

Perubahan itu berwujud peningkatan pemahaman (persepsi) terhadap agama, ilmu dan teknologi, juga dalam bentuk pengalaman atau praktek yang cenderung membekali masyarakat ke arah kemampuan masyarakat yang siap pakai dalam persaingan zaman sekarang ini. Dalam hal ini berkaitan dengan peningkatan sumber daya manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki masyarakat. Dengan demikian masyarakat dapat mengatasi masalah-masalah yang ada dengan kemampuan dirinya sendiri tanpa harus selalu bergantung kepada orang lain.⁷⁵

2. Tujuan Pesantren

Menurut Hiroko Horikoshi, Seperti yang dikutip oleh Mujamil Qomar tujuan dari pesantren adalah untuk melatih memiliki kemampuan mandiri.⁷⁶ Sedangkan menurut Manfred Ziemek, masih seperti yang dikutip oleh Mujamil, bahwa tujuan dari pesantren adalah membentuk kepribadian, memantapkan ahlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.⁷⁷

Mujamil juga mengutip pernyataan Mastiuhu yang merangkum dari hasil wawancaranya kepada para pengasuh pesantren, bahwasannya tujuan dari pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berahlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawulo atau abdi masyarakat tetapi *rasul*, yaitu menjadi pelayan

⁷⁵ 5 Prof. Dr. Ghazali. Bahri. M. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*.(Jakarta: CV.Prasasti). Hal, 16.

⁷⁶Mujamil Qomar. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, ____)., hal 4.

⁷⁷Ibid., hal 4.

masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan ummat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.⁷⁸

Tujuan Institusional yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam musyawarah/lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2-6 Mei 1978.⁷⁹

Tujuan umum pesantren adalah membina warga Negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara.⁸⁰

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa/santri, anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berahlaq mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila;

⁷⁸Ibid., hal 4.

⁷⁹Ibid., hal 6.

⁸⁰Ibid., hal 6.

- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis;
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan Negara;
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro dan regional (pedesaan/ masyarakat lingkungannya);
- e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sector pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual;
- f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangua masyarakat bangsa.⁸¹

3. Fungsi Pesantren

Menurut Departemen Agama terdapat dua fungsi dari pesantren yaitu:

- a. Sebagai penyelenggara pendidikan terpadu

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang berperan besar dalam pengembangan masyarakat, terutama pada masyarakat desa. Sehingga pada daerah yang terdapat Pondok Pesantren, maka bisanya

⁸¹Ibid., hal 6-7.

pembentukan masyarakatnya diwarnai oleh keberadaan Pondok Pesantren tersebut.⁸²

b. Fungsi pemberdayaan bagi masyarakat sekitar

Peran Pesantren sebagai lembaga pendidikan telah lama dilaksanakan oleh institusi ini, namun sejalan dengan perkembangannya, maka peran lembaga inipun meluas. Tidak hanya bergerak pada bidang pendidikan agama saja. Tetapi juga dalam bidang pemberdayaan masyarakat, terutama perekonomian dan sosial budaya. Karena keberadaan Pesantren, biasanya berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pembentukan watak masyarakat di daerah tersebut.⁸³

Adapun menurut Mujamil fungsi dari Pesantren adalah: sebagai pusat berlangsungnya transisi ilmu-ilmu Islam tradisional, sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, sebagai pusat reproduksi ulama', sebagai pusat penyuluhan kesehatan, sebagai pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat disekitarnya.⁸⁴

⁸²Departemen Agama RI. *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*. (Jakarta: DitJen Kelembagaan Agama DEPAG RI, 2003)., hal 20.

⁸³Ibid hal 22.

⁸⁴Mujamil Qomar. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*., hal 25-26.

4. Santri

Istilah Santri menurut Marijan bukan berasal dari istilah Arab melainkan berasal dari India.⁸⁵ Menurut John istilah satri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.⁸⁶ Sedangkan menurut Berg istilah santri berasal dari bahasa India *shastri* yang berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu.⁸⁷

Poerwanto mengungkapkan bahwasannya Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Anderson, melihat bahwa yang telah menjadi anggota pesantren akan mengalami masa peralihan, ia masuk dalam perguruan kebiaraan dengan kemungkinan memperdalam penerahuan keagamaan, melaksanakan kehidupan batin yang murni, atas perintah dan bimbingan kyai ia melakukan kehidupan sehari-hari. Mereka akan mengalami cara kehidupan yang sederhana, memiliki iklim sosial yang sama derajatnya dan saling membantu, tinggal bersama dalam pondok dan membentuk ikatan kekerabatan serta menumbuhkan solidaritas sehingga terbentuklah masyarakat pesantren.⁸⁸

Dhofier membagi santri menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

⁸⁵ Marijan, Kacung. Quo Vadis NU setelah Kembali ke Khittoh 1926. (Jakarta: Erlangga, 1992). Hal 39.

⁸⁶ Ibid., 39.

⁸⁷ Ibid., 39.

⁸⁸ Imron Arifin., *kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng.*,(Malang: Kalimasahada Press., 1993)., Hal 11.

- a. *Santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok. Santri mukim yang paling lam tinggal dalam sebuah pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan sehari-hari; mereka juga bertanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b. *Santri kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka pulang-pergi dari rumahnya sendiri.... pada pesantren kecil komposisi santri kalong lebih banyak, sedang pada pesantren besar santri mukim lebih besar jumlahnya.⁸⁹

Arifin menambahkan dua macam jenis santri selain santri mukim dan santri kalong, dua macam jenis santri tersebut yaitu:

- a. *Santri alumnus*, yaitu para santri yang sudah tidak dapat dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara insidental dan tertentu yang diadakan pesantren, mereka masih memiliki komitmen hubungan dengan pesantren terutama terhadap kyai pesantren.
- b. *Santri luar*, yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren dan tidak mengikuti kegiatan rutin pesantren sebagaimana santri mukim dan santri kalong, tetapi mereka memiliki hubungan batin yang kuat dan dekat dengan kyai, sewaktu-waktu mereka mengikuti pengajian-pengajian

⁸⁹ Ibid., Hal 11-12.

agama yang diberikan oleh kyai, dan memberikan sumbangan partisipatif yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu.⁹⁰



⁹⁰ Ibid., Hal 12.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif. Sedangkan yang dimaksud dengan deskriptif adalah bersifat menggambarkan, menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya.⁹¹ Jadi penelitian ini menggunakan langkah-langkah dan prosedur penelitian kualitatif dan hasil dari penelitian ini merupakan paparan data yang bersifat deskriptif. Yang dimaksud dengan bersifat deskriptif adalah paparan data yang dari hasil penelitian ini berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.

Sebagaimana yang dikutip oleh Moleong bahwasanya Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh).⁹²

Peneliti menggunakan paradigma kualitatif dikarenakan penelitian kualitatif sangatlah cocok bila digunakan untuk penelitian di bidang ilmu

⁹¹ Pius.A Partono., M Dahlan Al Barry., *Kamus Ilmiah Populer.*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal 105.

⁹² Lexy J. Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif.*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hal 4.

sosial dan perilaku (psikologi), juga pada bidang yang menyoroti masalah yang terkait dengan perilaku dan peranan manusia. Jenis penelitian ini juga dapat digunakan untuk meneliti organisasi, kelompok, dan individu. Penelitian ini dapat dilakukan baik oleh tim peneliti, beberapa orang, maupun satu orang saja.⁹³

Pandangan tersebut senada dengan dengan definisi penelitian kualitatif yang diungkapkan oleh Jane Richie. Menurut Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya dai dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.⁹⁴ Jadi meneliti tentang konsep diri santri sangatlah sesuai jika menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sebagaimana Richie.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri-ciri dan karakteristik yang membedakannya dengan penelitian yang lain. Karakteristik-karakteristik tersebut antara lain:

1. Mempunyai sifat induktif yaitu pengembangan konsep yang didasarkan atas data yang ada, mengikuti desain penelitian yang fleksibel sesuai dengan konteksnya. Desain dimaksud tidak kaku sifatnya sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk menyesuaikan diri dengan konteks yang ada di lapangan.

⁹³Aselm Strauss., Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Diterjemahkan Oleh: M. Shodiq., Imam Muttaqien. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007)., hal 6.

⁹⁴Lexy J. Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif*., hal 6.

2. Melihat setting dan respons secara keseluruhan atau holistic. Dalam hal ini peneliti berinteraksi dengan responden dalam konteks yang alami, sehingga tidak memunculkan kondisi yang seolah-olah dikendalikan oleh peneliti.
3. Memahami responden dari titik tolak pandangan responden sendiri, hal-hal yang dialami oleh peneliti tentang responden menyangkut lima komponen, yaitu: jati diri, tindakan, interaksi sosialnya, aspek yang berpengaruh, dan interaksi-tindakan.
4. Menekankan validitas penelitian yang ditekankan pada kemampuan peneliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti dihadapkan langsung pada responden maupun lingkungannya sedemikian intensif sehingga peneliti dapat menangkap dan merefleksikan dengan cermat apa yang diucapkan dan dilakukan oleh responden.
5. Menekankan pada setting alami. Penelitian kualitatif sangat menekankan pada perolehan data asli atau *natural condition*. Untuk maksud inilah peneliti harus menjaga keaslian kondisi jangan sampai merusak atau mengubahnya.
6. Mengutamakan proses dari pada hasil. Perhatian penelitian kualitatif lebih ditekankan pada bagaimana gejala tersebut muncul. Oleh karena itu, dianjurkan kepada peneliti untuk melakukan pengamatan partisipatif-ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh responden, mengikuti proses sehari-hari.

7. Menggunakan non-probabilitas sampling. Hal ini disebabkan karena peneliti tidak bermaksud menarik generalisasi atas hasil yang diperolehnya, tetapi menelusurinya secara mendalam.⁹⁵

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana peneliti melakukan penelitian, dalam hal ini lokasi penelitian adalah di Pondok pesantren Sabilurroyad yang terletak di Desa Karangbesuki Kecamatan Sukun Kabupaten Malang. Peneliti memilih Pondok pesantren sebagai lokasi penelitian dikarenakan di pesantren terdapat banyak fenomena yang layak untuk dijadikan bahan penelitian, salah satunya adalah tentang santrinya. Berkaitan dengan disiplin ilmu Psikologi maka meneliti mengenai kedirian dari santri adalah hal yang sangat sesuai dan menarik. Oleh karena itu santri dan setting dari pondok pesantren adalah tempat yang sangat tepat jika dijadikan lokasi penelitian.

Dalam lokasi penelitian terdapat subyek yang akan diteliti, adapun subyek penelitian adalah benda, hal, atau orang yang menjadi tempat data untuk variable penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.⁹⁶ Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah beberapa orang Santri Pondok Pesantren Sabilurrosayad yang dipilih berdasarkan tujuan tertentu.

⁹⁵Ibid., hal 16.

⁹⁶Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2005), hal 88.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan tehnik-tehnik yang digunakan untuk menggali data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode wawancara sebagai metode utama,. Selain menggunakan metode wawancara, penelitian ini juga menggunakan metode observasi dan dokumentasi sebagai metode pelengkap.

1. Wawancara

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti.⁹⁷ Wawancara adalah perbincangan yang menjadi sarana untuk mendapatkan informasi tentang orang lain, dengan tujuan penjelasan atau pemahaman tentang orang tersebut dalam hal tertentu. Dari wawancara maka akan didapatkan suatu laporan subyektif tentang sikap seseorang terhadap lingkungannya dan terhadap dirinya. Adapun maksud mengadakan wawancara secara umum, adalah untuk menggali struktur kognitif dan dunia makna dari perilaku subyek yang diteliti.⁹⁸

2. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil penelitian secara aktif dan penuh

⁹⁷Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2004), hal 64.

⁹⁸Iin Tri Rahayu, Tristiadi Ardi Ardani, *Observasi dan wawancara*, (Malang; Banyu Media Publishing, 2004), hal 63-64.

perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.⁹⁹

Fokus dari observasi adalah memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi merupakan pengamatan yang bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah, sehingga didapat suatu pemahaman atau sebagai alat kroscek dan pembuktian terhadap informasi maupun keterangan yang diperoleh sebelumnya.¹⁰⁰

3. Dokumentasi

Digunakan metode dokumen sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini dikarenakan beberapa alasan sebagai berikut;

- a. Merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong;
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian;
- c. Berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks;
- d. Tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi;
- e. Dokumentasi harus dicari dan ditemukan;

⁹⁹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, hal 63.

¹⁰⁰ Iin Tri Rahayu, Tristiadi Ardi Ardani, *Observasi dan wawancara*, hal 1.

f. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.¹⁰¹

Pelaksanaan dari metode ini adalah dengan cara mencari data mengenai data mengenai hal-hal atau variable yang berupa cattan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹⁰²

D. Pengecekan Keabsahan Data

1. Perpanjangan keikutsertaan.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.¹⁰³ Dengan perpanjangan keikutsertaan maka akan diperoleh keuntungan;

- a. Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks;
- b. Membatasi kekliruan peneliti,
- c. Mengompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.¹⁰⁴

2. Triangulasi

- a. Triangulasi sumber

Hal ini dapat dicapai dengan jalan antara lain sebagai berikut :

¹⁰¹ Lexy J. Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif.*, hal 217.

¹⁰² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2006), hal 231.

¹⁰³ Lexy J. Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif.*, hal 327.

¹⁰⁴ Ibid, hal 327.

1. Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan yang telah dilakukan;
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan;
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁰⁵

b. Triangulasi Metode

Pada triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu :

1. pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data,
2. pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.¹⁰⁶

c. Triangulasi penyidik

Cara yang digunakan dalam metode ini adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali. Hal ini akan dapat mengurangi kelemahan

¹⁰⁵Ibid, hal 331.

¹⁰⁶Ibid, hal 331.

dalam pengumpulan data, maupun kemungkinan kesalahan yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian.¹⁰⁷

d. Triangulasi Teori

Menurut Patton hal ini dapat dilaksanakan dengan jalan penjelasan banding, dalam artian, jika analisis telah menguraikan pola hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan atau penyaing.¹⁰⁸

E. Tehnik Analisis Data

Menurut Kasiram, menganalisa data penelitian kualitatif merupakan sebuah usaha untuk mensistematisakan apa yang sedang diteliti dan mengatur hasil wawancara seperti apa yang dilakukan dan dipahami dan supaya peneliti bias menyajikan apa yang didapatkan pada orang lain. Oleh sebab itu, peneliti langsung dapat mengolah dan menganalisa data yang diperoleh dan disesuaikan terhadap focus penelitian yang telah ditetapkan, tanpa harus menunggu semua data masuk.¹⁰⁹

Adapun tujuan dari analisa data dalam penelitian kualitatif ialah mencari makna di balik data, yakni melalui melalui pengakuan subyek penelitian. Oleh karenanya, peneliti harus terlibat dalam kehidupan subyek dan mengadakan

¹⁰⁷Ibid, hal 331.

¹⁰⁸Ibid, hal 332.

¹⁰⁹ Moh. Kasiram. *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal 301.

interview mendalam, hal ini dilakukan agar peneliti dapat menangkap pengakuan subyek secara obyektif.¹¹⁰

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyeleksi, memfokus, menyederhanakan, mengabstrak, dan mengubah wujud (mentransformasi) data "mentah" yang terdapat di dalam catatan lapangan.¹¹¹ Reduksi tersebut terjadi terus menerus selama berlangsungnya penelitian. Bahkan, sebelum data-data benar-benar terkumpul reduksi data antipatoris telah berlangsung yang memuat kerangka kerja konseptual, lokasi, pertanyaan penelitian, dan cara pengumpulan data yang acpkali tanpa disadari oleh penlit.¹¹²

Proses reduksi data selanjutnya adalah membuat ihtisar, menyandi, membesut tema, menggugus, menyekat, membuat catatan, dan reduksi data proses transformasi itu terus berlanjut sampai selesainya penyusunan laporan penelitian.¹¹³

2. Ragaan Data

Ragaan data adalah suatu himpunan informasi tersusun yang memungkinkan penariakan simpulan dan diambilnya tindakan.¹¹⁴ Jadi ragaan data merupakan bentuk dari paparan data yang digunakan oleh

¹¹⁰Ibid, hal 302.

¹¹¹Matthew B. Miles., A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analipsis a Sourcebook of New Methods*. Diterjemahkan Oleh: Munandir. (1990). Hal 18.

¹¹²Ibid, hal 18.

¹¹³Ibid, hal 19.

¹¹⁴Ibid, hal 20.

peneliti untuk menggambarkan data yang diperoleh dari lapangan, sehingga apa yang dihasilkan oleh peneliti dalam penelitiannya dapat dilihat melalui ragaan data tersebut.

Adapun bentuk dari ragaan data dari penelitian kualitatif dapat berupa *naskah narasi, matriks, grafik, jaringan, dan char*. Semua ini dimaksudkan untuk menghimpun informasi yang tersusun dalam bentuk yang mudah diperoleh. Sehingga peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi dan melanjutkan ketahapan analisa berikutnya sesuai dengan ragaan, dan pada akhirnya dapat menarik kesimpulan dengan tepat.¹¹⁵

3. Penyimpulan (Verifikasi)

Kegiatan analisa data yang ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Simpulan yang dihasilkan juga diverifikasi selama analisa masih berlangsung. Verifikasi dapat berlangsung dengan singkat dan cepat seperti "pikiran" kedua yang melintas sekilas dalam pikiran penganalisa pada waktu menulis, dengan meninjau kembali secara singkat catatan lapangan dengan argumentasi dan review rekan-rekan sejawat untuk mengembangkan "consensus intersubjektir", hal ini dilakukan untuk memperkuat kesahihan dari simpulan yang dihasilkan.¹¹⁶

¹¹⁵Ibid, hal 21.

¹¹⁶Ibid, hal 22.

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Persiapan Penelitian

1. Pencarian Subjek Penelitian

Dalam menentukan subyek penelitian, peneliti terlebih dahulu telah melakukan penelitian awal, yakni sebelum mengajukan proposal penelitian tersebut, penelitian awal tersebut dimaksudkan untuk menentukan unsur emik dalam penelitian yang selanjutnya digunakan sebagai dasar pijakan untuk menemukan fokus permasalahan.

Setelah fokus masalah dapat dipetakan dengan jelas, maka karakteristik subjek penelitian dapat ditentukan. Subjek adalah santri PONPES Sabilurrosyad yang memiliki tingkat konsep diri yang baik dengan masa lalu subyek yang sangat berbeda dengan kondisi saat ini, dimana hal ini tergambar dari perilaku sehari-hari dari subyek. Hal inilah yang menjadi keunikan tersendiri dari subyek yang dipilih jika dibandingkan dengan santri pada umumnya.

2. Persiapan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

Untuk wawancara tidak ada persiapan secara langsung, seperti mempersiapkan pertanyaan secara detail, tetapi disini peneliti hanya mempersiapkan pertanyaan pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Selibuhnya berlangsung secara mengalir, ketika dalam proses wawancara

berlangsung. Untuk mendokumentasikan hasil wawancara, peneliti senantiasa menyiapkan bolpoint, buku catatan.

Dokumentasi adalah data yang berkenaan dengan PONPES Sabilurroyad itu sendiri, data dokumentasi langsung diperoleh dari data base dari pesantren yang telah tersusun rapi. Data ini adalah data penunjang dan berguna untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian meliputi seluruh proses penelitian dari awal hingga berwujud laporan penelitian. Secara keseluruhan penelitian ini berlangsung selama 11 bulan, yaitu mulai bulan november 2007 hingga akhir September 2008. Namun masa efektif penelitian sesungguhnya hanya 7 bulan terakhir, yaitu mulai Maret 2008 hingga September 2008.

1. Pelaksanaan Observasi

Observasi ini dilakukan sebagai kroscek dari data yang diperoleh dari wawancara. Akan tetapi, dikarenakan subyek dari penelitian ini adalah mahasiswa semester akhir yang sudah menyelesaikan mata kuliahnya dan hanya tinggal menyelesaikan skripsi, sehingga dengan kondisi seperti ini subyek menjadi sering pulang ke kampung halamannya. Hal inilah yang menjadi kendala dalam observasi, sehingga observasi yang direncanakan dilakukan pada bulan Juli menjadi tidak dapat terlaksana. Praktis observasi yang dilakukan hanyalah ketika melakukan penelitian awal, yakni ketika pemilihan dan penentuan subyek dengan karakteristik yang telah ditentukan.

Dengan tidak adanya observasi tersebut peneliti melakukan wawancara kepada para santri yang tidak bukan mereka adalah teman-teman akrab subyek di pesantren.

2. Pelaksanaan Wawancara

Peneliti sendiri merupakan santri dari PONPES Sabilurrosyad, hal ini berarti subyek penelitian merupakan teman dari peneliti. Akan tetapi dalam menentukan subyek penelitian bukanlah hal yang mudah. Kondisi seperti ini terjadi dalam pelaksanaan penelitian, dimana setelah observasi awal dilakukan, peneliti telah menetapkan beberapa subyek penelitian untuk diwawancarai. Akan tetapi, tidak semua santri yang telah dipilih bersedia menjadi subyek dari penelitian ini, sehingga wawancara ini hanya dilakukan kepada ketiga subyek yang sebelumnya telah diminta kesediannya untuk diwawancarai.

Wawancara terhadap subjek dilakukan di café dan tempat makan. Pemilihan tempat ini dengan pertimbangan agar proses wawancara dapat berjalan dengan lancar, karena tempatnya tidak begitu terbuka dan dapat menjaga privasi subjek.

Tabel 4.1. Jadwal Wawancara Dengan Subjek

No	Subjek	Wawancara	Hari/Tanggal	Waktu
1.	1	Pertama	Kamis, 10 Juli 2008	08.00-12.00 WIB
2.	2	Pertama	Senin, 14 Juli 2008	09.00-13.00 WIB
3.	3	Pertama	Sabtu, 19 Juli 2008	10.30-13.30 WIB
4.	1	Kedua	Kamis, 18 Sept2008	10.00-12.00 WIB
5.	2	Kedua	Jum'at, 19 Sept 2008	08.00-09.30 WIB
6.	3	Kedua	Jum'at, 19 Sept 2008	14.00-15.00 WIB

Wawancara kepada ketiga subyek dilakukan selama dua kali, hal ini dilakukan dikarenakan dari dua kali wawancara sudah diperoleh data yang mencukupi untuk melakukan analisis. Meskipun wawancara ini dilakukan hanya dalam dua kali tatap muka. Akan tetapi wawancara ini dilakukan dengan durasi waktu yang cukup panjang, sehingga data yang diperoleh telah cukup dapat menggambarkan tentang kondisi diri subyek. Oleh karenanya, dari dua kali wawancara pada tiap-tiap subyek telah didapat semua data yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya.

Adapun proses dari wawancara itu sendiri berlangsung dengan baik dan lancar, hal ini dikarenakan wawancara ini dilakukan dengan bentuk yang mirip dengan konseling, yakni wawancara dengan suasana santai dan tidak terlalu formal, sehingga tercipta suasana yang hangat dan menyenangkan. Karena subyek sendiri tidak merasa seperti diwawancarai, dengan kondisi yang seperti ini subyek dapat dengan mudah dan lancar menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, subyekpun terlihat begitu rileks dalam mengungkapkan tentang dirinya.

Berkenaan dengan tehnik pencatatan yang digunakan dalam wawancara peneliti menggunakan tehnik pencatatan langsung, pencatatan langsung ini adalah menulis dan mencatat segala hal yang diungkapkan oleh subyek langsung saat wawancara sedang dilakukan. Pencatatan inipun diketahui oleh subyek penelitian. Subyek tidak terganggu dengan pencatatan ini karena sebelumnya subyek telah menyatakan kesediaannya untuk

diwawancarai. Adapun alat yang digunakan dalam pencatatan adalah berupa beberapa lembar kertas dan sebuah ballpoint.

Selain kepada subyek, wawancara juga dilakukan kepada teman santri dari subyek, wawancara ini berguna sebagai pengganti observasi yang tidak dapat dilaksanakan karena adanya beberapa kendala, hasil wawancara dari teman-teman santri dari subyek ini dilakukan sebagai kroscek data yang diungkapkan oleh subyek.

Tabel 4.2. Jadwal Wawancara Dengan teman Subjek 1

No	Teman subyek 1	Wawancara	Hari/Tanggal	Waktu
1.	1	Pertama	Senin, 14 Juli 2008	13.00-13.30 WIB
		Kedua	Sabtu, 20 Sept 2008	08.00-08.30 WIB
2.	2	Pertama	Rabu, 23 Juli 2008	08.00-08.30 WIB
		Kedua	Sabtu, 20 Sept 2008	08.30-09.00 WIB
3.	3	Pertama	Rabu, 23 Juli 2008	08.30-09.00 WIB
		Kedua	Sabtu, 20 Sept 2008	09.00-09.30 WIB
4.	4	Pertama	Rabu, 23 Juli 2008	09.00-09.30 WIB

Tabel 4.3. Jadwal Wawancara Dengan teman Subjek 2

No	Teman subyek 2	Wawancara	Hari/Tanggal	Waktu
1.	1	Pertama	Rabu, 23 Juli 2008	09.30-10.00 WIB
		Kedua	Ahad, 21 Sept 2008	08.00-08.30 WIB
2.	2	Pertama	Rabu, 23 Juli 2008	10.00-10.30 WIB
		Kedua	Ahad, 21 Sept 2008	09.30-10.00 WIB
3.	3	Pertama	Rabu, 23 Juli 2008	10.30-11.00 WIB
		Kedua	Ahad, 21 Sept 2008	13.00-14.00 WIB

Tabel 4.4. Jadwal Wawancara Dengan teman Subjek 3

No	Teman subyek 3	Wawancara	Hari/Tanggal	Waktu
1.	1	Pertama	Rabu, 23 Juli 2008	11.00-11.30 WIB
2.	2	Pertama	Rabu, 23 Juli 2008	11.30-12.00 WIB
3.	3	Pertama	Rabu, 23 Juli 2008	12.30-13.00 WIB

Proses wawancara dengan teman subyek ini juga sedikit mengalami kesulitan, dimana kebanyakan dari teman subyek tidak berkenan untuk mengungkapkan kondisi subyek saat subyek baru menjadi santri pesantren, hampir seluruh dari teman subyek hanya berkenan mendeskripsikan kondisi subyek saat ini. Oleh karena itu data yang diperoleh dari wawancara dengan subyek kebanyakan hanyalah kondisi subyek saat ini.

3. Deskripsi lokasi penelitian

Visi pesantren: diniyah mengupayakan santri putra dan putri mampu memahami semua ajaran Islam menurut Al-Qur'an dan Hadits. Namun dalam perkembangannya terdapat kendala-kendala yaitu kebanyakan santri yang menjadi mahasiswa (aktivis kampus) sehingga tidak fokus dalam pembelajaran diniyah.¹¹⁷

Misi pesantren: melaksanakan suasana pembelajaran agama Islam yang kondusif dan lain-lain yang mendukung.¹¹⁸

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama yang bertujuan untuk menciptakan insan yang berakhlakul karimah, sekarang ini pondok pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang masih di percaya oleh masyarakat sebagai benteng terakhir yang mempertahankan nilai-nilai moral Islam yang luhur.

Sebagai pondok pesantren yang santrinya rata-rata berstatus sebagai mahasiswa, P.P. Sabilurrosyad memiliki sistem pendidikan yang sangat

¹¹⁷ Dokumen PONPES Sabilurrosyad

¹¹⁸ Ibid

menekankan pada aspek pembinaan moral, di dalamnya banyak diajarkan kitab-kitab kuning yang sarat nilai-nilai moral yang dijadikan bekal untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Disamping itu para santri juga dibekali dengan ilmu-ilmu alat seperti nahwu dan Shorof agar nantinya para santri dapat memahami kitab kuning secara mandiri.

Pelaksanaan pendidikan yang berlangsung di PP. Sabillurrosyad, pada awalnya adalah menggunakan sistem yang sama yakni semua santri baik yang sudah lama tinggal di pondok dan sudah pandai membaca kitab belajar bersama-sama dengan santri baru yang memiliki kemampuan pas-pasan. Akibat dari sistem tersebut adalah terjadinya kesenjangan, santri yang baru tinggal di pondok dan tidak memiliki basic dasar untuk memahami kitab kuning terkadang mengeluh karena tidak mampu mengikuti pelajaran sebagaimana santri biasa. Sistem ini terpaksa ditempuh kerana jumlah santri masih sedikit sehingga tidak memungkinkan untuk dipisah-pisah.

Dari tahun ke tahun jumlah santri P.P. Sabillurrosyad bertambah sehingga pada bulan Sya'ban tahun 1422 H dibentuklah madrasah diniyah. Madrasah diniyah adalah kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara klasikal di madrasah dengan menggunakan kurikulum tertentu. Jadi madrasah diniyah ini bersifat klasikal artinya para santri di klasifikasikan berdasarkan kemampuan mereka masing-masing. Pembentukan madrasah diniyah ini sekaligus juga menjawab masalah kesenjangan kemampuan diantara para santri.

Dalam kehidupan sehari-hari para santri hidup secara bersama-sama dalam satu kompleks, yakni kompleks pondok pesantren. Antara satu santri dengan santri yang lain setiap hari selalu melakukan sosialisasi dan saling berinteraksi, dengan interaksi ini maka terciptalah suasana yang harmonis diantara para santri dan juga dengan adanya interaksi ini maka diantara santri dapat saling bertukar pengalaman serta dapat memahami budaya masing-masing, dengan keharmonisan yang terjalin antara para santri ini maka timbullah sebuah ikatan persaudaraan dan kekeluargaan.

Perlu diketahui bahwasannya di PONPES Sabilurrosyad ini terdapat santri yang heterogen, yakni santri berasal dari berbagai propinsi yang tersebar di Indonesia. Jadi sangatlah mungkin apabila diantara santri terjadi akulturasi budaya, dimana antara santri saling menjunjung rasa toleransi. PONPES Sabilurrosyad merupakan pesantren yang mengutamakan kesadaran yang timbul dari dalam diri santri tanpa adanya pemaksaan.

C. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini merupakan gambaran mengenai masing-masing subjek dengan berbagai karakteristik dan karakternya, latar belakang subjek, pembentukan konsep dirinya, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri dari subyek dan hal-hal yang berkenaan dengan konsep diri dari subyek.

Penulisan sumber data dalam hasil penelitian ini akan ditandai dengan kode-kode tertentu sesuai dengan jenis dan sumber data, misalnya kode

(WS01PD) berarti data tersebut diperoleh dari “WS01”, yang berarti wawancara dengan subyek pertama, sedangkan “PD” menunjukkan aspek yang diungkap dari jawaban subyek yakni aspek persepsi subyek terhadap dirinya sebelum menjadi santri PONPES Sabilurrosyad, kode (WT1,01BKD) berarti data tersebut diperoleh dari “WT1,01” yakni data diperoleh dari wawancara dengan teman1 subyek pertama, sedangkan “BKD” menunjukkan aspek yang diungkap dari jawaban interviewee adalah berubahnya konsep diri pada subyek pertama. Kode-kode tersebut secara lengkap beserta hasil wawancara terdapat pada lampiran.

1. Deskripsi Masing-Masing Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan subyek yang berjumlah tiga orang, yang masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda.

Tabel 4.5. Deskripsi Subjek Penelitian

No	Deskripsi	Subyek 1	Subyek 2	Subyek 3
1.	Nama (bukan nama sebenarnya)	Udin	Noe	Abdul qodir
2.	Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
3.	Usia	22 tahun	22 tahun	24 tahun
4.	Anak ke			
5.	Saudara			
6.	Riwayat pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - SDN - SMPN - MAN - UIN Malang (sampai saat ini, jurusan Umum) - Pernah menjadi santri selama 2,5 tahun (2002-2004) - Menjadi santri PONPES Sabilurrosyad 3 tahun sejak 2004 hingga saat ini 	<ul style="list-style-type: none"> - SDN - SMPN - SMAN - UIN Malang (Hingga saat ini, jurusan Hukum Islam) - Belum pernah mondok selain di PONPES Sabilurrosad. 	<ul style="list-style-type: none"> - SDN - SMPN - SMAN - - UNIBRAW - Belum pernah mondok selain di PONPES Sabilurrosad
7.	Pengalaman organisasi	<ul style="list-style-type: none"> - Orda - FKM - Pagar Nusa - HMJ 	<ul style="list-style-type: none"> - BDI (di SMA) 	<ul style="list-style-type: none"> - Ketua orda - Pagar Nusa - HMJ - Aswaja.

2. Deskripsi Konsep Diri Subyek Penelitian

a. Subyek 1

1) Konsep Diri Subyek Sebelum Menjadi Santri PPSR

Sebelum menjadi santri PONPES Sabilurrosyad Udin merupakan seorang yang tidak ingin dikendalikan, Udin menginginkan adanya kebebasan tanpa adanya peraturan, karena peraturan hanya akan menjadi pengekang bagi kebebasannya. Pada saat itu Udin sangat sulit untuk dikendalikan dan diatur meskipun yang memberikan perintah dan aturan tersebut adalah orangtuanya sendiri, dimana saat orangtua Udin menginginkan Udin untuk melanjutkan ke MTs, tetapi Udin menolaknya dan lebih memilih untuk masuk SMP, selain itu Udin juga tidak mematuhi perintah untuk *ngaji* dari orangtuanya, *ngajipun* hanya menjadi alasan supaya Udin dapat keluar dari rumah untuk bermain dengan temannya. Kebebasan yang diharapkan oleh Udin ini diekspresikannya dengan cara bergaul dengan teman-teman yang sukanya mengadu ayam (Sabung ayam), teman-teman pergaulan Udin pada saat itu adalah remaja-remaja yang dipandang sebagai anak nakal oleh lingkungan masyarakat dimana Udin tinggal, apalagi teman-teman pergaulan Udin adalah anak-anak yang bertato yang hobinya adalah mengamen, dengan kegiatan mengamen ini sehingga mengakibatkan Udin menjadi jarang pulang dan lebih banyak menghabiskan waktu diluar (WS01PD), (WS01KB).

Setelah lulus dari SMP, Udin melanjutkan studinya ke MAN. Udin masuk ke MAN karena merasa terpaksa oleh dorongan dari orangtuanya, sehingga di saat sekolah di MAN tersebut Udin sering membolos sekolah.

Waktu di MAN inilah Udin mulai mengenal dunia Pondok Pesantren dan menjadi santri untuk pertama kalinya. Akan tetapi, keinginan untuk tidak diatur dan memperoleh kebebasan masih terus melekat dalam diri Udin, hal ini tergambar dari kebiasaan Udin yang sering melakukan pelanggaran tata tertib PONPES tersebut, dimana Udin sering keluar dari Pesantren hanya untuk jalan-jalan, Malang dan Tulungagung serta banyak tempat lain yang menjadi langganan Udin untuk berjalan-jalan. Hal ini dilakukan Udin bersama dengan teman-teman satu kamarnya dan karena perbuatan ini mereka pun sering mendapatkan hukuman, karena kebiasaannya melanggar tata tertib Pesantren dan hal ini dilakukan berulang-ulang kali akhirnya anak satu kamar tersebut dikeluarkan dari pesantren, tetapi Udin sudah tidak menjadi bagian dari mereka (WS01KD).

Seperti itulah subyek mendeskripsikan dirinya sebelum menjadi santri PONPES Sabilurrosyad.

Berkaitan dengan persepsi dan keyakinan terhadap diri sendiri, Udin memandang dan meyakini dirinya sebelum menjadi santri PONPES Sabilurrosyad sebagai seorang anak yang nakal, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Udin;

“Saya merasa diri saya adalah anak nakal, karena pergaulan saya dan saya suka tawuran (WS01YD)”.

Pandangan tersebut searah dengan keyakinan subyek tentang bagaimana orang lain memandang subyek sebelum menjadi Santri PONPES Sabilurrosyad,

Udin meyakini bahwasannya masyarakat dimana Udin tinggal menganggap Udin sebagai anak yang nakal, hal ini sesuai dengan pengakuan dari Udin;

“Kata Masyarakat saya dulu itu nakal, karena saya dulu itu suka adu ayam, tawuran, dan bergaulnya dengan anak-anak nakal (WS01OL)”.

Lebih dari itu, Udin juga memiliki keyakinan yang lain tentang bagaimana orang lain memandang dirinya sebelum menjadi Santri PONPES Sabilurrosyad, yakni keyakinannya terhadap bagaimana pandangan guru terhadap dirinya, Udin menganggap gurunya memiliki pandangan bahwa Udin adalah anak yang nakal, suka bolos, suka tidur di kelas dan tidak memperhatikan ketika diajar (WS01OL2), (WS01OL3).

Teman-teman santri PONPES Sabilurrosyad yang telah mengenali dan mengetahui kondisi diri Udin juga mengungkapkan hal yang senada dengan pandangan udin terhadap dirinya dan pandangan udin terhadap pandangan orang lain terhadap dirinya, teman-teman Udin mengungkapkan kondisi Udin saat pertama kali menjadi Santri PONPES Sabilurrosyad, Udin merupakan seorang yang keras kepala dan berperilaku *sok jago*, dalam berbicara kurang tertata dan *ceplas-ceplos*, hal ini karena Udin terpengaruh oleh kingkungan sehingga dia jarang berjamaah dan lebih banyak tidur (WT1,01KDA), (WT2,01KDA), (WT3,01KDA).

2) Konsep Diri Subyek Setelah Menjadi Santri PPSR

Sebelum menjadi Santri PONPES Sabilurrosyad Udin memiliki konsep diri yang negatif, dimana Udin menganggap dirinya sebagai seorang

yang nakal dan berbagai macam atribut yang menggambarkan bahwasannya dirinya merupakan seorang yang nakal, keyakinan-keyakinan dan cara pandang Udin terhadap dirinya ini menyebabkan perilakunya juga menjadi negatif. Akan tetapi, semua setelah cukup lama menjadi santri Udin mulai meninggalkan berbagai atribut negatif yang menempel pada dirinya, pada saat ini Udin telah memiliki pandangan yang lebih optimis dan positif terhadap dirinya;

“sekarang saya lebih bisa menahan emosi dan amarah saya, saya sekarang jadi sering baca Al-qur’an, aktif mengikuti ngaji kitab kuning di pondok, kalau dulu hanya menjalankan Sholat fardhu sekarang saya juga menjalankan Sholat-sholat sunnah, saya jadi suka berzikir, suka bergaul dengan santri-santri, secara sosial saya lebih dapat berkomunikasi sehingga menimbulkan hubungan yang lebih baik diantara kami” (WS01BKD).

Pandangan positif Udin terhadap dirinya ini juga berjalan seiring dengan keyakinannya terhadap bagaimana orang lain memandang dirinya, keyakinan udin yang sekarang terhadap pandangan orang lain terhadap dirinya amatlah berbeda dengan keyakinannya sebelum menjadi Santri PONPES Sabilurrosayad, Udin sekarang memiliki keyakinan bahwasannya masyarakat di tempat Udin bermukim telah memandang dirinya sebagai seorang yang berbeda dengan kondisi yang dahulu sebelum menjadi Santri PONPES Sabilurrosayad, Udinpun diminta untuk menjadi guru ngaji anak-anak (WS01OL5).

Bahkan, Udin yakin bahwa teman-teman kuliahnya menganggap Udin tidak pantas berada pada jurusan umum, melainkan Udin lebih pantas dan cocok pada jurusan keagamaan (WS01OL4).

Kondisi yang berbalik ini bukanlah hanya sekedar persepsi subyektif dari Udin, hal ini memang benar-banar terjadi pada Udin sesuai dengan yang diungkapkan oleh teman satu pesantren Udin, teman-teman santri Udin memandang Udin yang saat ini sebagai seorang teman yang baik, lebih rajin ibadah dan lebih rajin belajar, lebih menghormati orang lain, sudah tidak *ngengkelan*, kondisi emosinya juga lebih stabil, dengan guru tawadhu' dan selalu menyiapkan tempat buat ustadz sebelum ngaji dimulai (WT1,01BKD), WT1,01KKS).

Adapun aspek yang paling dirasakan perubahannya oleh Udin adalah aspek emosional, dimana dahulu subyek adalah seorang yang temperamental dan mudah tersinggung dan sering melakukan perkelahian;

“*Saya* dulu orangnya keras. Tapi sekarang saya lebih dapat mengendalikan diri (WS01AB)”.

Proses terjadinya perubahan tersebut mulai dapat dirasakan oleh udin sejak tahun-tahun awal menjadi santri, Udin mengungkapkan

”Saya merasakan perubahan tersebut terjadi pada diri saya sejak tahun pertama saya menjadi santri, dimana ketika itu saya mengikuti pengajian kitab Al-hikam oleh ustadz Marzuki selaku pengasuh ponpes. Jadi ketika saya menjadi santri saya telah memiliki keinginan untuk memperbaiki diri dan keinginan ini didorong dengan bimbingan ustadz Marzuki melalui pengajian kitab Al-hikam. Mulai awal mengikuti pengajian tersebut mulailah terjadi perubahan yang semakin lama semakin dapat saya rasakan (WS01WB)”

3) Faktor-Faktor Perubahan Konsep Diri Pada Subyek 1

Menurut Udin terdapat beberapa hal yang dapat menjadikannya berubah dari seseorang yang memiliki konsep diri dan perilaku negatif menjadi seorang yang memiliki konsep diri dan perilaku yang begitu positif. Faktor-faktor pendukung peningkatan konsep diri tersebut antara lain, pengkajian kitab-kitab tasawuf oleh ustaz Marzuki, faktor pergaulan, dan faktor motivasi dalam diri untuk aktif mengikuti kegiatan di pesantren (WS01FKD), (WS01FKD2).

Sedangkan hal-hal yang dapat menghambat perubahan konsep diri negatif menuju konsep diri positif yakni;

”Hal itu terjadi karena pergaulan mereka, mereka lebih banyak di luar pondok, suka keluar dan jarang di pondok. Jadi mereka seperti itu karena pengaruh pergaulan luar (WS01FHKD)”

Selain faktor tersebut terdapat faktor lain yang sedikit banyak ataupun secara langsung dan tidak langsung juga memiliki andil terhadap proses terjadinya perubahan konsep diri pada santri, faktor tersebut adalah latar belakang pendidikan dari santri tersebut, apakah sebelumnya santri tersebut pernah nyantri atau belum pernah sama sekali (WS01FHKD2), (WS01FKD3).

b. Subyek 2

1) Konsep Diri Subyek Sebelum Menjadi Santri PPSR

Noe memiliki latar belakang pendidikan agama yang sangat minim, sewaktu Noe masih duduk di bangku SD, Noe pernah merasakan menjadi santri pendidikan Al-qur'an atau yang lebih dikenal dengan TPQ, dari TPQ inilah Noe mulai mengenal tentang agama. Akan tetapi, ketika Noe sudah lulus dari SD, Noe tidak mau lagi mengikuti kegiatan-kegiatan yang berbau keagamaan, pendidikan keagamaan hanya diperolehnya dari sekolahnya, adapun si Noe ini bersekolah di sekolah umum yakni SMP.

Dengan pendidikan agama yang begitu minim, praktis Noe-pun juga jarang sekali dalam menjalankan dan menunaikan ibadah-ibadah yang disyariatkan oleh islam, Noe hanya sesekali saja menunaikan sholat, hal ini ia lakukan hanya ketika ia merasa dan apabila ia memiliki tuntutan kepada Tuhan. Kondisi diri yang seperti ini berjalan hingga ia memasuki SMA, sesuatu yang lainpun terjadi pada diri Noe, ketika Noe telah 1,5 tahun menjadi siswa SMA dia mulai berubah dan menanamkan tekad pada dirinya, hal ini terjadi dikarenakan Noe tertimpa pengalaman yang menurutnya menyakitkan yakni terjadinya konflik antara Noe dan pacarnya (WS02PD).

Noe sebelum menjadi santri PONPES Sabilurrosyad memandang dan meyakini tentang kondisi dirinya sebagai seorang yang durhaka,

“Saya dulu memandang diri saya sebagai seorang yang durhaka, dalam hal agama, orang tua, saya dulu pernah sebagai pemakai (ganja), minum-minuman keras serta sering gonta-ganti pacar (WS02KD)”.

“Saya adalah orang yang egois, tidak mau tahu apa yang dirasakan oleh orang lain, cuek dan nakal. (WS02KB)”.

Seperti itulah Noe memandang dan meyakini tentang dirinya sebelum menjadi santri PONPES Sabilurrosyad. Disamping itu, Noe juga memiliki keyakinan tentang bagaimana orang lain memandang tentang kondisi dirinya. Noe meyakini bahwa orang tuanya menganggap dan memandang dirinya sebagai seorang anak yang *ndugal* dan suka *klayapan* (WS02OL), keyakinan Noe terhadap pandangan orang lain yang memandang dirinya secara negatif bukan hanya dari orang tua, pandangan yang seperti itu juga diyakini diberikan oleh gurunya,

“Guru saya (Wali kelas) memandang saya sebagai raja kasus, suka godain cewek, pernah ketahuan saat sedang ngisengin cewek. Saya suka pacaran, suka terlambat, sering tidur di kelas, membolos pada pelajaran yang tidak saya sukai (S02OL3)”.

Beberapa ungkapan yang telah dikutip diatas dapat menggambarkan bagaimana kondisi diri Noe sebelum menjadi santri PONPES Sabilurrosyad, dimana Noe memiliki keyakinan dan pandangan yang negatif terhadap diri

sendiri, pandangan negatif tersebut didasarkan pada perilaku dan kebiasaan yang dilakukan oleh Noe dalam kehidupan yang dijalani. Noe juga memiliki keyakinan terhadap bagaimana orang lain memandang dirinya dan hal ini juga merupakan bagian dari konsep diri seseorang, dimana Noe memiliki keyakinan tentang pandangan yang negatif dari teman-temannya,

“Mereka memandang saya sebagai preman, pokoknya orang yang jauh dari keagamaan (WS02OL6)”.

2) Konsep Diri Subyek Setelah Menjadi Santri PPSR

PONPES Sabilurrosyad merupakan titik balik dari konsep diri Noe, dimana dalam PONPES sabilurrosyad Noe mulai mendalami agama dan Noe dapat merasakan terjadinya suatu perubahan tentang kondisi dirinya, Noe mulai merasakan adanya perubahan dalam dirinya ketika ia telah memasuki tahun kedua menjadi santri sebagaimana ungkapan dari Noe;

“Perubahan yang terjadi pada diri saya ini ya lumayan lama, saya baru dapat merasakan ketika lebih dari setahun saya telah menjadi santri. Perubahan ini adalah perubahan yang berkenaan dengan kondisi sosial dan emosional saya. Adapun perubahan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilarang oleh agama sudah hilang sejak awal saya menjadi santri. Tentang perubahan tersebut kan sudah saya ungkapkan beberapa waktu yang lalu (WS02WB).”

Pandangan Noe terhadap dirinya yang sekarang pun telah jauh berbeda jika dibandingkan dengan dirinya sebelum menjadi santri PONPES Sabilurrosyad,

”Sekarang saya lebih tertib menjalankan ibadah dari pada yang dahulu, meskipun terkadang lalai. Sering mengenyam pendidikan agama (ngaji) dan lebih mengetahui tentang agama. Lebih patuh terhadap orangtua (taat), rasa sosial saya lebih tinggi dari pada yang dulu (WS02YD2)”.

Kondisi diri Noe yang saat ini dapat dikatakan berbanding terbalik seratus delapanpuluh derajat jika dibandingkan dengan kondisinya sebelum menjadi santri, hal ini sesuai dengan ungkapan Noe yang mengatakan bahwa dirinya telah mengalami banyak perubahan, perubahan tersebut antara lain dari aspek kematapan iman dan keyakinan terhadap Allah, dari aspek sosial juga mengalami perubahan, dimana Noe merasakan saat ini lebih dapat memposisikan diri (WS02BKD).

Pandangan yang positif tersebut bukan hanya pandangan yang dimiliki subyek terhadap dirinya. Akan tetapi, pandangan dan keyakinan subyek terhadap bagaimana orang memandang dirinya juga berubah menjadi positif. subyek mengungkapkan bahwasannya orang lain memandang dirinya yang saat ini telah banyak mengalami perubahan dan berbeda dengan kondisi dirinya yang dahulu, perubahan-perubahan tersebut meliputi berbagai aspek diantaranya aspek keagamaan, dimana kondisi subyek saat ini menjadi rajin beribadah dan rajin ngaji karena subyek telah memahami ajaran agama(WS02OL5) (WS02YD2).

Keyakinan subyek terhadap pandangan teman-temannya dalam memandang subyek saat ini juga menjadi positif, Noe menyakini teman-temannya memandang dirinya saat ini,

”Sebagai orang yang alim, suka beribadah, faham keagamaan, sebagai konsultan, mereka juga sering bertanya tentang agama kepada saya (WS02OL7)”.

Hal-hal yang diyakini oleh Noe ini mendapat dukungan dari teman-teman santri dari Noe, dimana mereka mengungkapkan hal yang sama dengan apa yang dihasilkan dari wawancara terhadap Noe, teman-teman santri Noe yang telah sama-sama cukup lama menjadi santri mengungkapkan hal yang senada dengan apa yang diungkapkan oleh Noe tentang perubahan konsep diri yang dialami dan dirasakan oleh Noe. Dari teman-teman Noe dapatkan pengakuan tentang kondisi Noe yang saat ini, dimana kondisi dari Noe saat ini telah mengalami banyak perubahan dibandingkan dengan kondisi Noe pada saat pertama masuk menjadi santri. perubahan dan peningkatan dalam diri Noe ini paling tidak terdapat beberapa aspek, aspek yang pertama adalah aspek sosial dan aspek yang kedua adalah aspek keagamaan dan kebiasaan beribadah(WT1,02KSS), (WT1,02KKS), (WT2,02KSS), (WT2,02KKS).

”Sekarang anaknya tambah dewasa, tidak terlalu sembrono dalam segala hal.Sikapnya dengan teman-teman semakin baik, semakin nyambung, bisa memahami teman-temannya. Orangnya enakan bisa diajak guyon dan bisa diajak serius.Dalam hal sosial ia semakin baik (WT3,02KSS)”.

“Sikapnya dengan ustadz tambah tawadhu’ , tambah sopan santun. Dalam hal ibadah tambah rajin, ibadah-ibadah sunnah, tambah rajin wiridan (WT3,02KKS)”.

3) Faktor-Faktor Perubahan Konsep Diri Pada Subyek 2

Setelah subyek dapat mengenali dan memahami kondisi dirinya yang telah mengalami perubahan, subyek juga mengungkapkan beberapa hal yang menjadikan subyek mengalami perubahan di dalam dirinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri subyek antara lain adalah faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yang mempengaruhi perubahan konsep diri subyek adalah adanya niatan dan keinginan dari dalam diri untuk melakukan perubahan, adapun faktor eksternal yang menyebabkan perubahan konsep diri subyek adalah faktor orangtua dan faktor lingkungan (WS02FKD).

Subyek mengungkapkan bahwasannya faktor yang paling dominan terhadap perubahan konsep dirinya adalah faktor adanya dorongan dari diri sendiri untuk berubah, karena tanpa adanya niatan dan kesungguhan dari individu itu, maka sebesar apapun pengaruh positif dari lingkungan seorang individu akan tetap menjadi seperti yang ia kehendaki (S02FKD2).

Akan tetapi, subyek juga tidak menafikan pengaruh dari lingkungan terhadap perubahan konsep diri yang telah dialaminya, lingkungan positif seperti pondok pesantren menjadi sarana yang sangat mendukung terhadap dilakukannya revolusi diri menuju insan kamil, kondisi pesantren yang kondusif masih juga mendapat nilai plus oleh kegiatan mengaji, terutama mengaji kitab-kitab ahlaq dan tasawuf, dimana kedua bidang keilmuan ini dapat membimbing dalam proses perubahan yang diinginkan oleh subyek, hal ini sesuai yang diungkapkan subyek berkaitan dengan proses yang membawa dirinya menuju perubahan,

”Bergaul dengan teman-teman pondok yang beranekaragam, ngaji di pondok teruma ngaji tentang tasawuf dan ahlaq seperti kitab hikam (WS02FKD3)”.

c. Subyek 3

1) Konsep Diri Subyek Sebelum Menjadi Santri PPSR

Sejak masih menjadi anak-anak Abdul Qodir telah memiliki harapan yang sangat besar, yakni dia memiliki cita-cita ingin menjadi orang yang besar atau dengan kata lain ingin menjadi seorang yang memiliki manfaat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Harapan menjadi seorang yang besar dan berguna ini dia tanamkan dalam hatinya semenjak ia menjadi siswa di SMP.

Sedari dulu, Abdul qodir adalah seorang yang supple dan mudah bergaul, dan dengan kesupelannya dalam bergaul ini, sehingga menyebabkan Abdul qodir menjadi anak yang populer di sekolahnya, hamper dari seluruh anak-anak satu sekolahnya mengetahui dan kenal dengan abdul qodir.

Abdul qodir merasakan dirinya sudah menjadi seorang yang dewasa semenjak ia menjadi siswa SMP, hal ini terjadi dikarenakan pada saat ia mulai menjadi siswa SMP ia sudah meninggalkan kedua orangtuanya dan tinggal bersama keluarga pamannya, pada saat itu ia mulai belajar mandiri dan tidak tergantung lagi.

Adapun berkenaan dengan aspek emosi, Abdul qodir mengakui bahwa dahulu ia merupakan seorang yang kurang dapat mengendalikan emosi dan kurang dapat mengendalikan amarahnya, ia juga mengakui bahwasannya dahulu ia adalah seorang yang mudah marah dan mudah tersinggung (WS03PD).

Selain persepsi yang telah dipaparkan di atas, subyek juga memiliki keyakinan terhadap kondisi dirinya apda saat itu. Subyek meyakini dirinya dengan cukup optimis, dimana subyek meyakini bahwa dirinya adalah seorang yang memiliki kemampuan terutama dalam hal akdemis,

“Saya merasa sebagai seorang anak yang mampu dalam hal pelajaran (WS03YD)”.

Keyakinan yang positif ini bukan hanya terhadap bagaimana subyek memandang diri sendiri. Akan tetapi, subyek juga memiliki keyakinan yang positif terhadap bagaimana orang lain memandang dirinya,

”Paman saya memandang saya sebagai anak yang pintar dan bersemangat (WS03OL)”.

“Teman-teman saya menganggap saya sebagai seorang yang memiliki kemampuan dalam hal pelajaran (WS03OL3)”.

2) Konsep Diri Subyek Setelah Menjadi Santri PPSR

“Perlahan tapi pasti, saya dapat merasakan perubahan dalam diri saya. Perubahan itu terjadi ketika saya telah menjadi santri selama kurang lebih 2 tahun. Setelah saya menjadi santri selama 2 tahun di Pondok pesantren ini di adakan pengajian kitab Al-hikam. Dimana dengan mengikuti pengajian kitab Hikam membuat keyakinan saya semakin bertambah dan membuat saya bisa bepikir positif ketika menyikapi berbagai peristiwa dan kejadian yang saya alami (WS03WB)”

Ungakapan tersebutlah yang menjadi jawaban kapan tepatnya Subyek mengalami perubahan dalam dirinya, Abdul qodir telah cukup lama menjadi santri PONPES Sabilurrosayd, setelah sekian lama menadi santri Abdul qodir

dapat merasakan terdapat sesuatu yang telah berubah dalam dirinya, perubahan tersebut adalah perubahan yang bersifat positif, perubahan-perubahan yang terjadi pada diri Abdul qodir meliputi beberapa aspek, yakni aspek emosi, pola pikir dan religi.

Dalam hal emosi, saat ini abdul qodir telah dapat mengendalikan emosinya dan ketika terdapat suatu hal yang menyinggung perasaannya tidak terlalu ditanggapi (WS03BKD).

Aspek kedua yang mengalami perubahan adalah aspek pemikiran atau pola pikir, subyek mengunhngkapkan;

”Dahulu saya memiliki pola pikir bahwa ketika saya gagal, hal karena sudah menjadi takdir, dan ketika ada kegagalan maka hal itu saya anggap takdir yang sudah tidak dapat dirubah lagi, sehingga tidak niat lagi untuk bangkit dalam meneruskan perjuangan untuk meraih cita-cita (WS03AB)”.

”Sekarang saya merasa lebih percaya diri dalam segala hal, contohnya dalam hal pekerjaan atau karir bahwa ssaya diberi kemampuan oleh Allah untuk berpikir, dan bekerja dalam melakukan dan melaksanakan pekerjaan aseberat apapun (WS02YD2)”.

Pada ranah pola pikir inilah subyek mengakuai bahwasannya pada ranah inilah subyek mengalami banyak perubanhnan dan pada aspek inilah subyek merasakan terjadi banyak peningkatan dibandingkan dengan aspek-aspek yang lain.

Aspek ketiga yang mengalami peningkatan adalah aspek religi dimana, dahulu Subyek ini hanya menjalankan ibadah-ibadah wajib saja, sedangkan pada saat ini subyek mengakui lebih rajin dalam menjalankan ibadah-ibadah sunnah seperti sholat dan puasa, saat ini subyek juga lebih rajin dalam menuntut ilmu-ilmu tentang keagamaan (WS03KD).

Kondisi positif Subyek pada saat ini yang telah dipaparkan di atas, bukan semat-mata hanya pandangan subyektif Abdul qodir pada dirinya. Hal ini dikarenakan teman-teman dari Abdul qodir mengungkapkan hal-hal yang dapat dijadikan klarifikasi tentang kondisi positif Abdul qodir pada saat ini.

Teman-teman santri Abdul qodir memandang Abdul qodir sebagai seorang yang dalam hal sosial memiliki kemampuan sosial yang bagus, dimana ia adalah seorang yang mudah bergaul, memiliki komitmen yang tinggi, bertanggung jawab dan pandai menempatkan diri (WT1,03KSS), (WT2,03KSS), (WT3,03KSS).

Dalam hal emosi teman subyek mengungkapkan kondisi emosi Subyek yang saat ini,

“Kondisi emosinya lumayan stabil, penyabar dan teguh pendirian (WT1,03KES)”.

Ungkapan ini sesuai dengan ungkapan subyek yang, dimana subyek menyatakan bahwasannya dalam aspek emosinya pada saat ini telah mengalami

perubahan, dimana Abdul qodir pada saat ini lebih dapat mengendalikan amarahnya.

Aspek yang ketiga yang dirasakan mengalami perubahan yakni aspek keagamaan juga mendapatkan pengakuan dari teman-teman Subyek, teman-teman santri Abdul qodir mengungkapkan kondisi religi Abdul qodir pada saat ini, Abdul qodir adalah seorang santri yang rajin berjamaah, wiridnya istiqomah, suka membangunkan teman-teman untuk sholat subuh, dengan Ustadz Abdul qodir sopan dan ta'dzim (WT2,03KKS), (WT3,03KKS).

dalam hal pola pikir teman-teman dari Abdul qodir juga mengakui bahwa Abdul qodir memiliki pola pikir yang bagus dalam menyikapi masalah,

"ulet dan tidak mudah menyerah, menyikapi masalah dengan dewasa, adil dan tegas (WT3,03SK)".

3) Faktor-Faktor Perubahan Konsep Diri Pada Subyek 3

Menurut Abdul qodir, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan kondisi dirinya, terutama perubahan dalam hal pola pikir, emosi dan religi. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor organisasi dan faktor pondok pesantren, faktor organisasi yang memiliki peran terhadap perubahan konsep diri Abdul qodir adalah PN (Pagar Nusa) dan HMJ (WS03FKD).

Lebih lanjut Abdul qodir mengungkapkan, dari ketiga hal tersebut, faktor pondok pesantren adalah faktor yang paling dominan dalam perubahan konsep dirinya, perubahan itu terjadi dikarenakan kegiatan mengaji di pondok

pesantren, dan peran dari pengasuh yang senantiasa membimbing dan mengawasi kondisi dari santri-santrinya (WS03FKD3).

Subyek mengungkapkan, hal yang paling dominan dalam pondok pesantren yang dapat mempengaruhi perubahan konsep dirinya adalah;

“Perubahan Itu Terjadi Karena Di Pondok Banyak Belajar Ilmu-Ilmu Hadits Dan Dalam Ilmu Hadits Banyak Pembahasan Mengenai Penataan Hati. Selain Ilmu Hadits Di Pondok Juga Sering Dikaji Kitab-Kitab Tasawuf Seperti Bidayatul Hidayah, Ihya’ ulumuddin, Kifayatul Atqiya’ dan Alhikami (WS03FKD2)”.

D. Analisis dan Pembahasan

1. Kesadaran Akan Diri

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwasannya semua dari subyek penelitian mengalami perubahan konsep diri yang cukup signifikan. perubahan ini terjadi dikarenakan subyek telah mampu mengenali dan memahami dirinya sendiri dengan baik. Hal ini terlihat dari bagaimana subyek mampu menggambarkan dan mendeskripsikan dirinya dengan mendetail dan jelas, hal semacam ini tidak dapat dilakukan kecuali oleh seorang yang telah memiliki kesadaran akan dirinya.

Kesadaran diri ini oleh Rogers disebut dengan simbolisasi, Rogers mengungkapkan tanpa adanya kesadaran ini struktur self dan self ideal tidak akan pernah ada, Rogers membatasi kesadaran sebagai "representasi

simbolik dari bagian-bagian pengalaman," bisa dalam wujud simbol verbal atau simbol-simbol lainnya.¹¹⁹

Simbol-simbol verbal dari subyek penelitian ini yakni yang berupa deskripsi subyek tentang dirinya merupakan bentuk kesadaran yang dimiliki oleh subyek. Kesadaran diri ini amatlah penting karena seperti yang diungkapkan oleh Rogers tanpa adanya kesadaran ini struktur self dan self ideal tidak akan pernah ada. Jadi ketika seseorang telah mampu mensymbolisasikan dirinya dalam artian telah memiliki kesadaran diri, maka secara otomatis akan terbentuk struktur self dan akan terbentuk self ideal. Struktur self inilah yang menurut Rogers disebut dengan self concept (konsep diri).

Konsep diri dan self ideal terbentuk karena adanya kesadaran diri seseorang, seperti yang digambarkan bahwa setelah menjadi santri PONPES Sabilurrosyad, para subyek telah banyak mengalami perubahan akan kondisi dirinya, dimana dahulunya para subyek memandang dirinya sebagai seorang yang negatife dan ketika para subyek telah cukup lama menjadi santri PONPES Sabilurrosayd, para subyek merasakan dirinya menjadi lebih baik, hal ini terjadi dikarenakan berawal dari keasadaran yang dimiliki oleh subyek sehingga subyek mampu mengenali kondisi dirinya dan secara otomatis stuktur self ini akan terbentuk bersama self ideal. Dimana self ideal inilah yang akan mengarahkan subyek kepada hal-hal yang lebih positif.

¹¹⁹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. (Malang: UMM Press, 2007), hal 323.

Self ideal dalam bahasa Islam adalah fitroh, dimana manusia memiliki fitroh untuk condong dan selalu berbuat baik (*haniif*), Dengan fitrohnya, manusia mempunyai dorongan penyempurnaan pribadi untuk mewujudkan nafsu *muthmainnah*. Nafsu *muthmainnah* artinya jiwa tenang yang merupakan pencerminan dari sikap pribadi seseorang yang diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatannya sehari-hari. Sikap jiwa yang tenang dalam menghadapi segala permasalahan hidup yang dihadapi oleh manusia, menunjukkan tingkat kematangan jiwa dan kemantapan diri. Sebagai orang muslim dapat menyesuaikan kehidupannya dengan jalan kehidupan yang telah ditunjukkan oleh Allah.¹²⁰

Bukan hanya Rogers, dalam Islampun telah disebutkan tentang bagaimana pentingnya tentang kesadaran diri ini, Nabi Muhammad SAW bersabda; “Barang siapa mengenal dirinya maka dia akan mengenal siapa Tuhannya”. Begirulah kedahsyatan dari kesadaran diri ini, bukan hanya awal dari pembentukan struktur self ataupun self ideal. Akan tetapi ketika seseorang sadar dan mengenali dirinya, maka dia akan mampu mengetahui dan mengenali tuhannya, ini menunjukkan bahwa kesadaran akan diri ini merupakan suatu hal yang luar biasa. Dimana hal ini akan mampu membawa seseorang menuju Tuhannya.

Inilah salah satu alasan yang tepat kenapa penelitian ini menarik untuk dilakukan, karena dari penelitian ini terungkap bahwa para subyek penelitian

¹²⁰Yatimin Abdullah., *Studi Ahlaq dalam Perspektif Al-Qur'an.*, (Jakarta: Amzah, 2007)., hal 82.

ini memiliki kesadaran akan dirinya, sehingga para subyek ini mampu membawa dirinya menuju insan kamil. Dari penelitian ini, paling tidak peneliti dapat belajar dan mengambil 'ibroh dari para subyek penelitian, dan diharapkan seluruh pembaca dari hasil penelitian ini dapat mengambil pelajaran berharga dari para subyek yang memiliki kesadaran akan dirinya, dan semoga kita diberikan kesadaran tentang diri kita, sehingga kita mampu membawa diri ini menuju insan kamil, sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

" Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya ." (At-Tiin: 4).

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

"Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.." (Al-Israa':70).

2. Perubahan Konsep diri

Calrl Rogers (1902-1987) seperti yang dikutip oleh C. George Boeree mengemukakan teorinya yang didasarkan pada suatu "daya hidup" yang dia sebut dengan kecendrungan aktualisasi. Hal ini diartikan sebagai motivasi yang menyatu dalam setiap diri makhluk hidup yang bertujuan

mengembangkan seluruh potensi-potensinya sebaik mungkin, bukan hanya persoalan bagaimana bertahan hidup. Akan tetapi, Rogers yakin bahwa seluruh makhluk hidup pasti ingin berbuat atau memperoleh yang terbaik bagi keberadaannya. Jika mereka gagal bukan berarti mereka tidak memiliki hasrat.¹²¹

Penulis sangat tertarik dengan teori Rogers tersebut, dimana Rogers yang merupakan salah satu tokoh dari psikologi humanisme begitu positif dalam memandang manusia, teori ini begitu tepat jika digunakan untuk menganalisis hasil dari penelitian ini. Dimana dari seluruh subyek ini mengalami perubahan dalam dirinya, sehingga memiliki peran positif terhadap perilaku sehari-harinya.

Subyek pertama, yakni Udin mengungkapkan bagaimana kondisi dirinya dahulu sebelum menjadi santri PONPES Sabilurrosyad;

“Saya merasa diri saya adalah anak nakal, karena pergaulan saya dan saya suka tawuran (WS01YD)”.

Kondisi seperti itu ternyata tidak berlangsung terus menerus, akan tetapi dapat berubah seperti yang diungkapkan oleh subyek tentang kondisi dirinya setelah menjadi PONPES Sabilurrosyad;

“sekarang saya lebih bisa menahan emosi dan amarah saya, saya sekarang jadi sering baca Al-qur’an, aktif mengikuti ngaji kitab kuning di pondok, kalau dulu hanya menjalankan Sholat fardhu

¹²¹ C. George Boeree, *Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, Diterjemahkan Oleh: Inyik Ridwan Muzir, (Jogjakarta: Prismsophie, 2005), hal 318-319.

sekarang saya juga menjalankan Sholat-sholat sunnah, saya jadi suka berzikir, suka bergaul dengan santri-santri, secara sosial saya lebih dapat berkomunikasi sehingga menimbulkan hubungan yang lebih baik diantara kami (WS01BKD)”.

Dari ungkapan Udin tersebut jelas begitu terlihat bahwa pada dirinya telah terjadi perubahan konsep diri, dimana dahulu Udin adalah seorang yang begitu labil dalam hal emosi dengan pergaulan yang kurang jelas, sehingga dia mengasumsikan dirinya sebagai seorang anak yang nakal. Akan tetapi kondisi seperti itu benar-benar berubah ketika Udin telah cukup lama menjadi santri PONPES Sabilurrosyad, hal semacam inilah yang disebut Rogers dengan “daya hidup” yakni kecenderungan aktualisasi, dengan kecenderungan aktualisasi ini semua makhluk hidup memiliki hasrat untuk berbuat dan memperoleh yang terbaik bagi dirinya.

Kecenderungan aktualisasi ini, dimana setiap makhluk hidup memiliki dorongan untuk menjadi lebih baik juga terjadi pada subyek kedua yaitu Noe, dimana kondisi Noe sebelum menjadi santri PONPES Sablurrosyad adalah seorang anak yang tidak patuh terhadap kedua orangtuanya dan sering melanggar ajaran agama, sebagaimana ungkapan Noe;

“Saya dulu memandang diri saya sebagai seorang yang durhaka, dalam hal agama, orang tua, saya dulu pernah sebagai pemakai (ganja), minum-minuman keras serta sering gonta-ganti pacar (WS02KD)”.

Akan tetapi, sebagaimana yang dialami Udin, Noe juga mengalami perubahan dalam dirinya. Perubahan itu terjadi pada Noe setelah ia menjadi santri PONPES Sabilurrosyad;

“Sekarang saya lebih tertib menjalankan ibadah dari pada yang dahulu, meskipun terkadang lalai. Sering mengenyam pendidikan agama (ngaji) dan lebih mengetahui tentang agama. Lebih patuh terhadap orangtua (taat), rasa sosial saya lebih tinggi dari pada yang dulu (WS02YD2)”.

Seperti itulah kondisi Noe saat ini, perubahan yang dialami oleh Noe merupakan suatu hal yang luar biasa, tentu hal ini terjadi bukan tanpa usaha. Perubahan ini terjadi karena Noe menyadari dorongan dalam dirinya, yakni sebuah dorongan untuk menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan pembahasan sebelumnya dimana Noe telah memiliki kesadaran akan dinya, dimana Noe mampu mengenali “daya hidup” dalam dirinya dan Noe juga mampu untuk memaksimalkannya.

Kemampuan sadar akan diri ini juga dimiliki oleh subyek ketiga yakni Abdul Qodir. Dengan kesadaran diri ini sehingga Abdul qodir mampu mendengar apa yang dibisikkan oleh “daya hidup” yang berada jauh dalam dirinya, sehingga Abdul qodir hidup dengan penuh harapan dan cita-cita, sehingga Abdul qodirpun menjalani hidup ini dengan motivasi atau semangat yang tinggi dan mampu memandang segala sesuatu dengan sudut pandang yang positif, hal ini nampak sekali dari ungkapan Abdul qodir mengenai perubahan yang terjadi dalam dirinya;

“Perubahan itu berkenaan dengan emosi, kalau sekarang bisa mengendalikan, ketika ada sesuatu yang menyinggung perasaan tidak terlalu ditanggapi. Sudah bisa menyikapi tentang kegagalan dan kesuksesan. Contohnya ketika gagal maka saya dapat berfikir bahwa kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda, sehingga memiliki semangat kembali untuk meraih cita-cita selanjutnya. Ketika suksespun tidak akan terlalu berbangga hati. Jadi intinya terdapat perubahan pola pikir dalam mengatasi permasalahan (WS03BKD)”.

Tidak ada yang tak berubah, kecuali perubahan itu sendiri. Ungkapan ini nampaknya sangat tepat untuk menggambarkan berbagai perubahan yang dialami oleh para subyek penelitian ini. Dimana dari seluruh subyek penelitian, semuanya mengalami perubahan positif yang luar biasa. Mungkin ketika kita melihat seseorang dengan kondisi diri yang cenderung negatif kita akan kita akan bersikap membenci atau memusuhi orang tersebut. Padahal ketika kita mau melihat jauh kedepan maka kita akan melihat kemungkinan-kemungkinan positif yang jauh berbeda dari kondisi saat ini.

Nabi Muhammad sesungguhnya telah mencontohkan bagaimana cara memandang seseorang dengan cara pandang yang positif. Cara pandang yang positif inilah yang membuat Nabi Muhammad menjadi begitu bersabar dalam berdakwah meskipun pada saat itu Nabi belum berhasil, harapan akan berubahnya kondisi umatnyalah yang membuat beliau terus berjuang dan terus berjuang. Ketika seseorang tidak mau mengikuti jalan yang ditunjukkan Nabi Muhammad, Nabi tidak menjadi murka ataupun marah. Akan tetapi nabi tetap sabar menunggu kondisi orang tersebut hingga mau mengikuti Nabi. Adapun ketika orang tersebut terus-terusan membangkang kepada Nabi, Nabi

Muhammad masih masih memandang positif, dimana Nabi Muhammad berharap pada suatu saat nanti anak dari orang tersebut yang akan mau mengikuti Nabi.

Bahkan, ketika Nabi dilempari batu oleh ummatnya sehingga gigi Nabi Tanggal, Nabi Muhammad dengan sabar mendoakan ummatnya dengan do'a "*Allahummahdii qoumii fainnahum laa oya'lamuun*", dari do'a yang diucapkan Nabi ini jelas tergambar bahwasannya beliau memiliki pandangan positif bahwasannyasuatu saat ummat yang begitu membangkang kepada Nabi ini suatu saat akan berubah dan mendapatkan petunjuk, sehingga mereka akan menjadi pembela bagi perjuangan agama Islam.

Semoga dari penelitian ini mampu membuat diri kita semua menjadi seorang yang memiliki cara pandang positif terhadap orang lain, seperti apa yang telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW. Apalagi Nabi juga mngajarkan hijrah kepada kita ummatnya, dimana hijrah pada dasarnya adalah seperti yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian ini. Yakni hijrahnya para subyek dari sesuatu perbuatan ma'siat menuju tha'at, dari diri yang negatif menuju diri yang positif, dari diri yang baik menjadi diri yang lebih baik.

Para subyek penelitian ini satelah sadar akan dirinya, maka para subyek ini bertekad dan berusaha melakukan hijrah, sehingga para subyek ini mampu bermetamorfosa menjadi bentuk yang benar-benar berbeda dengan kondisi dirinya yang dahulu, berkenaan dengan hal ini terdapat ayat yang

mengungkapkan bahwa setiap manusia mampu untuk melakukan revolusi dalam dirinya.

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ لَهُ.....

“...Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.....”

(Ar-ra'd; 11).

Dari ayat ini dapat diketahui bahwasannya para subyek dari penelitian ini telah mampu memaksimalkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, sehingga para subyekpun mampu mengubah keadaan dirinya menuju insan kamil.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Konsep diri

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi berubahnya konsep diri dari subyek. Udin mengungkapkan faktor yang paling dirasakannya dapat merubah dirinya menjadi lebih positif seperti pada saat ini adalah adalah faktor pengkajian kitab-kitab tasawuf seperti kitab Al-hikam. Pengajian tersebut dibimbing langsung oleh dewan pengasuh PONPES Sabilurrosyad yakni KH Marzuki mustamar.

Hal senada juga diungkapkan oleh subyek ke 2 yakni Noe. Noe mengungkapkan proses berubahnya konsep diri yang dialaminya juga dikarenakan pengkajian yang diikutinya selama menjadi santri PONPES

Sabilurrosyad, adapaun menurut Noe pengajian yang paling dirasa mampu menjadikannya menjadi seorang yang lebih baik adalah pengajian kitab-kitab tasawuf dan ahlaq, kitab yang disebut dapat menjadikannya seperti saat ini adalah kitab Al-hikam.

Bukan hanya Noe dan Udin yang menyatakan pengajian kitab tasawuf seperti kitab Al-hikam dapat merubah kondisi dirinya menjadi lebih baik. Abdul Qodir, subyek ketiga dari penelitian ini juga mengungkapkan hal yang sama, dimana faktor yang paling berpengaruh terhadap kondisi dirinya adalah faktor pondok pesantren, pondok pesantren dapat merubah kondisi dirinya dikarenakan di pesantren diadakan pengajian kitab-kitab tasawuf, Abdul qodir measakan dengan diadakannya pengajian tersebut dapat menyentuh hati nuraninya dan pada ahirnya akan mampu mengubah kondisi dirinya secara keseluruhan.

Selain faktor pengkajian kitab tasawuf di pesantren Udin dan Noe mengungkapkan bahwa terdapat faktor lain yang merupakan faktor internal, faktor tersbut adalah faktor motivasi atau Noe menyebutnya dengan keinginan diri sendiri. Jadi dapat dilihat secara umum bahwasannya dari ketiga subyek penelitian ini dapat mengalami perubahan yang positif terhadap dirinya dikarenakan dua faktor yang utama. Pertama, para subyek dapat berubah karena mengikuti pengjian kitab-kitab tasawuf di pesantren oleh Ustadz Marzuki. Dan yang kedua adalah adanya minat dan motivasi dalam diri para subyek tersebut. (WS01MS) (WS02MS) (WS03MS).

Temuan ini sesungguhnya sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Rogers bahwasannya Self dapat berubah sebagai akibat dari kematangan biologic dan belajar.¹²²

Dalam pandangan Rogers, organisme berada dalam dunia pengalaman yang terus menerus berubah (*phenomenal field*), di mana dia menjadi titik pusatnya. Pengalaman adalah segala sesuatu yang berlangsung dalam diri individu pada saat tertentu, meliputi proses psikologik, kesan-kesan sensorik, dan aktivitas-aktivitas motorik. Hanya sebagian kecil pengalaman yang disadari yakni pengalaman yang disimbolkan dalam bentuk image dan verbal. Sisanya bersifat pengalaman prasadar yang siap disadari kalau dikehendaki. Medan fenomena ini bersifat *private*, hanya dapat dikenali isi sesungguhnya dan selengkapnya oleh diri sendiri. Karena itu sumber terbaik untuk memahami seseorang adalah orang itu sendiri.¹²³

Struktur self terbentuk sebagai hasil interaksi organisme dengan medan fenomena, terutama interaksi evaluatif dengan orang lain. Struktur self adalah suatu pola pengamatan yang bersifat utuh, teratur, mudah bergerak dan konsisten dengan gambaran I atau Me dan nilai-nilai lingkungan. Dari pengalamannya, anak belajar bahwa dirinya adalah salah satu objek yang berbeda dengan objek dalam lingkungan. Selanjutnya pengalaman yang sesuai dengan dirinya akan dinilai positif dan dimasukkan sebagai bagian dari dirinya. Sebaliknya pengalaman yang dinilai negatif di tempatkan di

¹²²Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. (Malang: UMM Press, 2007), hal 322.

¹²³ Ibid, hal 318.

lingkungan di luar dirinya. Proses penilaian ini akan terus berlanjut menyusun struktur self dan mempertegas hubungannya dengan lingkungan. Nilai-nilai yang digunakan tidak lagi terbatas pada gambaran diri yang telah dimiliki, tetapi kemudian juga memasukkan (*introjection and assimilation*) nilai-nilai dari orang lain misalnya dari orang tua, guru, dan sahabat.¹²⁴

Secara bertahap – melalui pengalaman – bagian dari medan fenomena akan terdeferensiasi; persepsi yang sesuai atau disetujui menggambarkan diri sendiri, disendirikan menjadi self. Self atau konsep self adalah konsep menyeluruh yang ajeg dan terorganisir, tersusun dari persepsi ciri-ciri mengenai "I" atau "me" (aku sebagai subyek dan aku sebagai obyek) dan persepsi hubungan "I" atau "me" dengan orang lain dan berbagai aspek kehidupan, berikutan dengan nilai-nilai yang terlibat pada persepsi itu. Konsep self menggambarkan konsepsi orang mengenai dirinya sendiri, ciri-ciri yang dianggapnya menjadi bagian dari dirinya. Misalnya, seseorang memandang dirinya sebagai; "saya cerdas, menyenangkan, jujur, baik hati dan menarik". Konsep self juga menggambarkan pandangan diri dalam kaitannya dengan berbagai perannya dalam kehidupan dalam hubungan interpersonal.¹²⁵

Dalam kasus pada penelitian ini medan fenomena dari para subyek yakni pondok pesantren, jadi para subyek sebagai organisme berinteraksi dengan medan fenomenanya dengan jalan melakukan pengkajian kitab-kitab tasawuf dalam pesantren, saat dilaksanakannya pengajian tersebut maka

¹²⁴Ibid, hal 319.

¹²⁵Ibid, hal 322.

terjadilah interaksi evaluatif dengan orang lain yakni dengan Ustadz Marzuki, dimana para subyek mengalami *introjection and assimilation* yang berupa nilai-nilai dari ustadz marzuki, yang pada akhirnya dapat menjadikannya seorang yang lebih baik dari kondisi yang sebelumnya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Sebelum menjadi santri para Subyek penelitian ini memiliki konsep diri yang rendah, dimana dari seluruh subyek ini memiliki cara pandangan dan keyakinan yang negaif terhadap dirinya sendiri. Sebelum menjadi santri para subyek cenderung memiliki kondisi emosi yang labil, memiliki rasa kepedulian sosial yang rendah dan kondisi keagamaan yang kurang taat.
2. Setelah menjadi santri para subyek memiliki konsep diri yang positif, baik ketika memandang kondisi dirinya maupun ketika harus berhubungan dengan orang lain. Subyek lebih dapat mengendalikan emosi, mampu membina hubungan sosial dengan penuh penghormatan, dan mampu menjadi hamba Allah yang lebih taat.
3. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat kita lihat bahwasannya terdapat perubahan konsep diri sebelum dan setelah menjadi santri PONPES Sabilurrosyad, dimana sebelum menjadi santri mereka cenderung memiliki konsep diri yang negatif dan setelah menjadi santri mereka memiliki konsep diri yang positif.

Adapun perubahan ini terjadi dikarenakan beberapa sebab, yang memiliki peran penting dalam perubahan konsep diri yang dialami para subyek penelitian adalah faktor kesadaran diri yang dimiliki oleh para subyek

penelitian. kesadaran diri ini dalam agama identik dengan muroqabah dan muhasabah. kesadaran diri ini mampu merubah kosep diri subyek penelitian ini dikarenakan mendapatkan dukungan dari pengajian kitab-kitab tasawuf yang dibimbing langsung oleh ustadz Marzuki.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitan yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang dapat diajukan:

Kepada para santri PONPES Sabilurrosyad hendaknya dapat menjadikan para subyek ini menjadi teladan, dengan meneladani sikap dan perilaku dari para subyek penelitian ini diharapkan terjadi introjection dan asimilation nilai-nilai dari para subyek penelitian. sehingga semua santri dapat mengalami perubahan yang positif dalam dirinya.

Saran yang kedua berasal dari para subyek, dimana ketika diingkan terjadinya perubahan konsep diri para santri menjadi positif dan semakin positif, maka terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan. pertama, pendisiplinan para santri dengan jalan penegakkan peraturan dan keteadanan, terutama keteladanan dari santri yang lebih dewasa dengan menggunakan pendekatan emosional dan keakraban.

Kedua, lebih banyak dan lebih intens terhadap pengkajian kitab-kitab tasawuf. Dimana dengan pengkajian kitab ini maka secara perlahan akan muncul

kesadaran diri dalam diri para santri (WS01NKD) (WS02NKD) (WS03NKD2).

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan pembahasan mengenai konsep diri disarankan agar melakukan penelitian dengan subyek yang lebih besar sehingga dapat mengambil generalisasi dan melakukan penelitian dengan lebih intens dan mendalam agar diperoleh hasil penelitian yang benar-benar dapat mendeskripsikan subyek penelitian dengan lebih mendalam dan menyeluruh.

Bagi para pembaca tulisan ini diharapkan dapat memandang segala sesuatu dengan lebih positif, karena tidak sesuatu itu dapat berubah, dan hanya Allahlah yang mengetahui bagaimana akhir dari perjalanan kehidupan seorang manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y., *Studi Ahlaq dalam Perspektif Al-Qur'an.*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Arikunto, S., *Manajemen Penelitian*, Jakarta; PT Rineka Cipta, 2005.
- Arikunto, S., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta; PT Rineka Cipta, 2006.
- Alex Sobur., *Psikologi Umum; Dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Alwisol., *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2007.
- Aselm Strauss., Juliet Corbin., *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Diterjemahkan Oleh: M. Shodiq., Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.
- Dawam Raharjo, M., *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES: 1988.
- Departemen Agama., *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: 2003.
- Departemen Agama RI., *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*, Jakarta: DitJen Kelembagaan Agama DEPAG RI, 2003.
- George Boeree, C., *Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, Diterjemahkan Oleh: Inyik Ridwan Muzir., Jogjakarta: Prismsophie, 2005.
- Ghazali, Bahri., M. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: CV.Prasasti.
- Gunawan, Adi W., *Born to Be a Genius*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Hurlock., e. B., *Psikologi Perkembangan jilid 2 edisi keenam*. Diterjemahkan oleh: dr. med. Meita., Surabaya: Erlangga.

- Ibnu Qudamah., *Minhajul Qashidin Jalan Orang-Orang Yang Mendapat Petunjuk.*, Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi., Jakarta: Darul-Fikr, 2006.
- Imron Arifin., *kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng.*, Malang: Kalimasahada Press., 1993.
- Kasiram, M., *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif.* Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Larson, C., *Kekuatan Anda Dan Cara Pembangkitannya*, Diterjemahkan oleh; Fuad Ferdinan., Bandung: Penerbit Nuansa, 2005.
- Madjid, Nur Kholis., *Pergulatan Dunia Pesantren*, P3M, 1985.
- Mappiare, A., *Pengantar Konseling danPsikoterapi*, Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2006.
- Marijan, Kacung., *Quo Vadis NU setelah Kembali ke Khitthoh 1926*, Jakarta: Erlangga, 1992.
- Miles, m.B., Michael Huberman, A., *Qualitative Data Analipsis a Sourcebook of New Methods.* Diterjemahkan Oleh: Munandir. 1990.
- Moleong, L., J., *Metodologi Penelitian Kualitati*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Marwan Saridjo dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1980.
- Partono, P.A., Al Barry, M Dahlan., *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Suyoto., *Pondok dan Pembaharuan.* Jakarta: LP3ES. 1988.

Qomar, Mujamil., *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga Musfir bin Said Az-zahrani., *Konseling Terapi.*, diterjemahkan oleh Sari Narulita & Miftahul Jannah., Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Rahmat, J., *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Schwartz, David J., *Berpikir Dan Berjiwa Besar*. Diterjemakan Oleh: F.X. Budianto., Batam: Binarupa Aksara, 2007.

Tri Rahayu, Iin., Ardani, Tristiadi, A., *Observasi & Wawancara*, Malang: Banyumadia Publishing. 2004.

